

**MAKNA TARI SUFI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MATERI BIMBINGAN TAUHID  
(Studi Di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah  
Kota Semarang)**

Skripsi  
Disusun guna memperoleh gelar  
Program Sarjana (S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh:  
Levinia Dian Kristina Wati  
1901016129

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

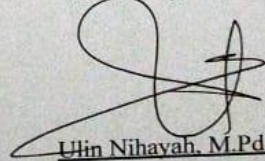
Nama : Levinia Dian Kristina Wati  
NIM : 1901016129  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Makna Tari Sufi dan Relevansinya dengan Materi Bimbingan  
Tauhid (Studi Di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah  
Kota Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing,



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

# HALAMAN PENGESAHAN

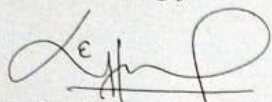
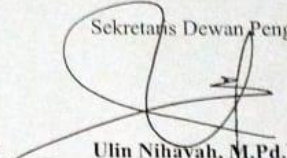
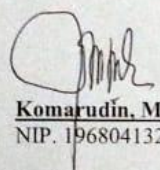
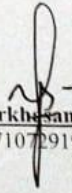
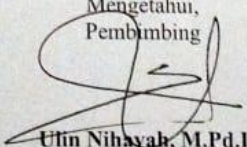
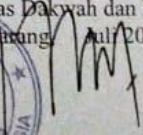
SKRIPSI


**MAKNA TARI SUFI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
BIMBINGAN TAUHID**  
(Studi Di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang)

Oleh:  
Levinia Dian Kristina Wati  
1901016129

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2023 dan dinyatakan  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji	Sekretaris Dewan Penguji
	
<b><u>Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I,M.S.I</u></b> NIP. 198203072007102001	<b><u>Ulin Nihayah, M.Pd.I</u></b> NIP. 198807022018012001
Penguji I	Penguji II
	
<b><u>Komarudin, M.Ag</u></b> NIP. 196804132000031001	<b><u>Yuli Nurkhasanah, S.Ag, M.Hum</u></b> NIP. 197107291997032005
Mengetahui, Pembimbing	
	
<b><u>Ulin Nihayah, M.Pd.I</u></b> NIP. 198807022018012001	
Disahkan oleh:	
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semarang, Juli 2023	
	
<b><u>Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag</u></b> NIP. 197204102001121003	





# PERNYATAAN

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Levinia Dian Kristina Wati

NIM : 1901016129

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis



**Levinia Dian Kristina Wati**

NIM. 1901016129

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Tari Sufi dan Relevansinya Dengan Materi Bimbingan Tauhid (Studi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang)” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman, dan sabar dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ulin Nihayah, M.Pd.I Sebagai pembimbing yang bersedia, meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

6. Abah KH Amin Maulana Budi Harjono, selaku pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah dan keluarga besar Rumah Cinta yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman tari sufi Nusantara yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian yang senantiasa memberi support dukungan kepada penulis.
8. Ayahanda tercinta Tamin dan Ibunda tercinta Katmi selaku orang tua penulis terimakasih tidak pernah lelah mendoakan anakmu ini untuk menyelesaikan skripsi dan melihat anakmu sukses dan menjadi sarjana.
9. Keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, BPI 2019, teman PPL di PKBI Kota Semarang, KKN di Magelang dan teman-teman bimbingan ibunda Ulin terimakasih untuk masa-masa kuliahnya, kalian semua hebat luar biasa.
10. Teman terdekat Nofianti, Alvio, Syifa, Fatim, Aris dan Farid terimakasih selalu menghibur dan memberikan doa serta semangat kepada penulis.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu atas segala bantuannya, secara langsung atau tidak terlibat langsung dalam membantu, memberi semangat, motivasi, dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis

**Levinia Dian Kristina Wati**

NIM. 1901016129

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan semangat dan dukungan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Tamin dan Ibunda tercinta Katmi, orang paling hebat dan istimewa dalam hidup penulis yang tiada henti berdoa dan melimpahkan segala kasih sayang kepada penulis, serta jerih payah kalian mengasuh serta mendidik penulis mulai dari kecil hingga sekarang tidak akan pernah dapat terbalaskan. Doamu adalah keberhasilanku dan ridlamu adalah semangat hidupku.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menggembara ilmu perkuliahan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bukti bakti cinta dan pengabdian kepada almamater UIN Walisongo Semarang.
3. Abah KH Amin Maulana Budi Harjono yang telah memotivasi dan memberi dukungan kepada penulis sehingga dapat semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak tercinta Edi dan Anggi atas segala dukungan berupa materi, motivasi dan doa tulus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Diri sendiri atas semangat dan kesetiaan untuk mau berproses sampai sejauh ini, serta keberanian untuk belajar hal yang baru.

## MOTTO

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”*

(Q.S Al-Baqarah:22)



## ABSTRAK

### **Levinia Dian Kristina Wati (1901016129), Makna Tari Sufi Dan Relevansinya Dengan Materi Bimbingan Tauhid (Studi Di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang)**

Berbagai cara pendekatan manusia kepada Allah SWT dapat dilakukan melalui banyak jalan yang dapat dipilih, salah satunya dengan jalan menjadi penari sufi yang masih terlihat fenomenal di sekitar masyarakat Islam. Untuk itu akan menjadi sebuah wawasan yang baik untuk dikaji. Maka skripsi ini untuk mengetahui makna tari sufi dan relevansinya dengan materi bimbingan tauhid yang berbuah pada akhlak. Menari sufi adalah gerakan tariannya yang berputar-putar, diiringi oleh *hadrah* atau gambus, dimana di dalam setiap gerakannya terdapat makna, dengan tujuan mendekatkan dirinya dengan Allah SWT. Disepanjang menarinya harus melakukan dzikir. Lewat tarian ini, diharapkan para pelakunya bisa menggapai kesempurnaan pada imannya, berakhlaqul karimah dan hasrat pribadi dalam hidupnya.

Metode penelitian yang di gunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik dan menggunakan Teknik analisis data yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah dan mengetahui relevansi tari sufi dengan materi bimbingan tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia sering dihadapkan pada berbagai permasalahan, maka tari sufi menjadi solusi alternatifnya, setelah mengikuti atau tergabung bisa menjadi manusia yang berakhlaqul karimah. Makna simbolik gerak dalam tari sufi mengandung nilai-nilai Islami, yaitu: 1) untuk awalan penari berjalan dengan kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, yang memiliki nilai sebagaimana hidup dimulai kelahiran, sesuatu yang ada pasti ada awalnya. Dengan keimanan kita yakin bahwa semuanya berawal dari Allah. Maka dengan takbir kita mengembalikan segala aktifitas kita adalah karena Allah. Gerakan awal ini berarti penyerahan totalitas pada yang maha awal bahwa karenaNya ada dan karenaNya kita melakukan perjalanan hidup. 2) Pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas melambangkan setiap saat menerima rahmat atau karunia dari Allah SWT (Hablum minallah). 3) Tangan kiri menghadap ke bawah mengingatkan seyoganya manusia manusia senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di dalam semesta ini (Hablum minannas). Tari sufi dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan akhlak pada aspek bimbingan tauhid. Pada aspek ini ketika selesai menari perasaan mabuk cinta kepada Allah dapat menimbulkan rasa cinta terhadap semua makhluk yang ada di bumi, karena dengan demikian maka yang ada di langit akan mencintai kita. Jadi, bagi orang yang sudah mendapatkan limpahan cinta dari Allah tidak akan ada rasa menderita karena semua hidupnya sudah di pasrahkan hanya kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Tari Sufi, Bimbingan Tauhid, Akhlaq

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian & Pendekatan.....	13
2. Sumber Data .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data .....	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KERANGKA TEORI.....	21
A. Tari Sufi.....	21
a) Makna Tari Sufi .....	21
b) Manfaat Tari Sufi.....	25
B. Bimbingan .....	28
a) Pengertian Bimbingan.....	28
b) Metode Bimbingan .....	29

c)	Tujuan Bimbingan .....	31
d)	Fungsi Bimbingan.....	31
e)	Tahapan Bimbingan Agama .....	32
C.	Materi Bimbingan Tauhid .....	37
a)	Pengertian Tauhid.....	37
b)	Unsur-Unsur Tauhid .....	39
c)	Pengertian Akhlak.....	40
d)	Ruang Lingkup Akhlak.....	41
e)	Metode Mendidik Akhlak.....	44
D.	Tauhid dalam Perspektif Sufi .....	45
E.	Relevansi Makna Tari Sufi Dengan Materi Tauhid .....	48
<b>BAB III GAMBARAN UMUM MAKNA TARI SUFI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI BIMBINGAN TAUHID .....</b>		<b>50</b>
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Kota Semarang .....	50
1.	Kondisi Geografis dan Profil Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah 50	
2.	Visi dan Misi.....	51
3.	Sejarah Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah .....	52
4.	Kepengurusan Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah .....	54
B.	Makna Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah .....	54
C.	Pelaksanaan Bimbingan Tauhid Melalui Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah .....	65
D.	Relevansi Tari Sufi dengan Materi Bimbingan Tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah.....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>75</b>

A.	Analisis Makna Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang.....	75
B.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Tauhid Melalui Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah.....	79
C.	Analisis Relevansi Tari Sufi dengan Materi Bimbingan Tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah .....	83
BAB V	PENUTUP.....	89
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran.....	90
DAFTAR	PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN	.....	95
PEDOMAN	WAWANCARA.....	95
DOKUMENTASI	.....	98
DAFTAR	RIWAYAT HIDUP.....	103

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tari sufi di Indonesia sekarang ini menjadi sebuah fenomena dimana banyak yang diikuti oleh para anak-anak dan remaja, walau tetap ada orang tua yang mengikutinya. Sehubungan tari sufi itu berlandaskan cinta, dimana dibalik keragaman wujud dipandang sebagai kesatuan, maka semua bentuk dan rupa serta aroma bersumber dari yang satu, yakni Allah SWT. Cara dan sudut pandang ini menunjukkan korelasi dengan tauhid. Dimana keragaman wujud sebagai bayangan-Nya yang non eksistensi ini berasal dari wujud yang eksistensi, yakni Allah SWT dan secara kalimat berbunyi kalimat tahlil atau kalimat tauhid: *La Illaha Illah*. Dimana tauhid adalah kata yang akrab bagi umat Islam. Kata "tauhid" itu sangat sering digunakan penceramah baik pada waktu khutbah atau pengajian. Namun mungkin ada banyak yang belum memahami hakikat dan status tauhid kehidupan ini dalam kehidupan, bahkan mereka yang sudah mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang bertauhid.<sup>1</sup>

Tari sufi (*whirling dervishes*) pertama kali dikenalkan oleh Syekh Maulana Jalaluddin Rumi, seorang sufi asal Turki yang menjadikan seni sebagai media untuk mensyiarkan agama Islam dan juga mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Awalnya tarian ini digunakan Rumi untuk mengenang Sang guru Syekh Syamsuddin At-Tabriz. Bagi Rumi, rasa cinta hadir berdasarkan kerinduan yang timbul dari hati sehingga menimbulkan unsur kebahagiaan dalam diri. Oleh karena itu, meskipun tari sufi dilakukan dengan terus berputar maka tidak akan ada rasa pusing atau sakit ketika melakukannya. Tarian yang bernapaskan Islami ini mempunyai motif gerak berputar seraya melantunkan Asma-asma Allah dan Rasulullah SAW.<sup>3</sup> Adapun salah satu ajaran tasawuf yang mampu membantu seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan yaitu melalui

---

<sup>1</sup> Dr. H. Muhammad Hasbi, *ilmu tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), hal 1

<sup>2</sup> Choiriyah, *Refleksi Jalaluddin Rumi Terhadap Tari Mistis Sema Pada Tarekat Naqsabandiyah Haqqani*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009). Hal 4

<sup>3</sup> Rista Dewi Opsantini, *Nilai-Nilai Islam Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup: Kesenian Sufi Multikulturalan Kota Pekalongan*. *Jurnal Seni Tari* 3 (1) (2014). Hal 3.



tarian sufi karena di dalamnya terdapat aspek zikir dan relaksasi.<sup>4</sup> Tari ini juga merupakan bentuk ekspresi dari rasa cinta, kasih dan sayang seorang hamba kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad SAW. Salah satu tuntunan Nabi Muhamad untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah ialah dengan berdzikir. Di sini Rumi mengembangkan metode dzikir dengan gerakan berputar sehingga terciptalah tari sufi.

Tari Sufi sebagai simbol yang dilambangkan dengan banyak makna filosofis pada elemen-elemen koreografinya. Semua elemen-elemen koreografi saling mempunyai makna yang terkait satu sama lainnya. Hal menarik dari tari Sufi adalah gerakannya mempunyai makna filosofis yang menggambarkan tentang kekuasaan Allah SWT. Hal ini digambarkan pada gerakan memutar ke kiri yang senada dengan berputarnya partikel-partikel di angkasa termasuk bumi yang mengelilingi matahari dari arah kanan ke arah kiri. Selain gerak, kostum yang digunakan penari juga memiliki makna filosofis tentang kematian.<sup>5</sup> Para penari sufi berputar di seluruh partikel. Saling terlibat dalam berputar, para penari sufi ini berputar melakukan gerakan yang seimbang, tersinkronisasi, dan terkoordinasi, dan mengembangkan tindakan kolektif dan konvensional.<sup>6</sup>

Tari sufi sangat mengedepankan konsep cinta, dimana Tuhan di bumi dikenal melalui cinta. Pandangan cinta mengajarkan hal-hal yang berbeda di pandang sebagai kesatuan yang mana keragaman yang seringkali menjadikan sumber konflik justru merupakan kekayaan sebagai penyebab saling melengkapi atas peranan masing-masing keberadaan yang pada akhirnya akan melahirkan kedamaian dalam diri dan keluarga serta kehidupan pada umumnya. Dari paparan diatas menjadi jelas urgensi tari sufi dengan bimbingan tauhid. Sehingga secara aplikasi pada tari sufi merupakan ekspresi dari tauhid itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Ian Richard Netton, *Sufi Ritual: The Parallel Universe* (Great Britain: Curzon, 2000) Hal 37.

<sup>5</sup> Safran Rusmalla dan Setya Widyawati, *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Tari Vol 18 No. 2 Desember 2019. Hal 171

<sup>6</sup> Mustafa Yunus Eryaman, *From Whirling to Trembling: A Montage of Dervishes' Performative Inquiries*. Jurnal Vol 18 No. 1. Hal 56

Para penari sufi yang terlibat dalam tarian ini mengenakan jubah putih yang melambangkan warna pakaian kematian (kain kafan). Namun, pada awal tarian, pakaian ini ditutupi oleh jubah hitam yang melambangkan pusara. Mereka juga mengenakan tutup kepala yang tinggi dan bundar, berwarna merah yang melambangkan batu nisan mereka.

Tarian berawal dengan gerak para sufi mencium tangan pimpinan mereka. Kemudian mereka menggunakan jubah hitam sebagai lambang perpisahan mereka dari pusara menuju ke haribaan Sang Pemilik Alam Semesta. Mereka mulai berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan. Gerakan ini melambangkan alam semesta yang selalu berputar mengelilingi garis edarnya masing-masing. Tangan kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas di muka, sedangkan di belakang tangan kiri menghadap ke bawah. Itulah simbol bahwa apa yang mereka dapatkan dari kemurahan dan kasih sayang Allah mereka sebarkan ke seluruh semesta.

Makna tari Sufi digunakan untuk sarana syiar agama Islam. Syiar agama Islam biasanya dilakukan melalui acara-acara pengajian, contoh tingkah laku yang baik atau akhlakul karimah, bernyanyi, berdagang dan seluruh aktivitas umat Islam yang baik termasuk syiar agama Islam. Tari Sufi tidak hanya berfungsi untuk sarana syiar agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai terapi untuk merubah tingkah laku, mental, dan fisik dari yang buruk menjadi baik untuk penarinya. Setiap penari Sufi pasti merasakan adanya perubahan tersebut dalam dirinya.<sup>7</sup>

Istilah Tari Sufi di Indonesia tidak terlalu dikenal, orang-orang lebih suka menyebut Tari Sema. Tidak salah menyebut tari Sema tersebut sebagai Tari Sufi. Karena dalam sejarahnya, para sufilah yang melakoni tarian mistik tersebut, sebagai tari mistikal—tari ketuhanan. Hal berharga yang patut penulis apresiasi adalah, Tari Sufi diakui oleh *UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* sebagai salah satu tradisi agung, tradisi lisan yang tak ternilai harganya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Safran Rusmalla dan Setya Widyawati, *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo*, Jurnal Vol 18 No. 2 (2019). Hal 172

<sup>8</sup> Iqbal M. Ambara, *Maulana Rumi Sang Sufi Humanis* (Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2010), hlm. 107.

Dalam tari Sufi diajarkan langkah-langkah praktis dalam bentuk putaran semesta, dimana panduan itu diberikan mulai dari atribut dikenakan hingga gerak yang mengisyaratkan aplikasi cinta. Salah satunya adalah tangan kanan yang menengadah ke atas adalah merupakan kesadaran menerima karunia, serta tangan yang kiri melihat ibu jari yang memberikan makna karunia yang diterima harus teraplikasi secara sosial dengan cara yang terbaik.<sup>9</sup> Karena sebaik manusia adalah yang lebih berguna hidupnya bagi sesama.

Menurut K.H Budi Harjono, ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan oleh para penari Sufi sebelum menari, berikut penjelasannya: a. Harus suci dari hadats besar maupun kecil. b. Harus berwudhu terlebih dahulu. c. Sebelum memakai pakaian (tenur) penari Sufi harus mencium setiap helai pakaian (tenur) yang akan dipakai dengan mengucapkan kalimat syahadat. d. Membaca Surat Al-Fatihah atau tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Jalaluddin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani.<sup>10</sup> Dengan demikian, tari sufi yang mengedepankan cinta itu sangat korelatif dengan tauhid karena sudut pandang tari sufi melalui cinta yang haq itu hanya Allah, selain dia adalah bayangan-Nya.

Terkadang masyarakat awam mengira bahwa orang yang menarikan tarian sufi ini kesurupan karena bisa berputar-putar begitu lama. Tidak, jangan salah sangka, mereka bukan kesurupan, tapi justru tengah berada dalam kesadaran yang tinggi dan mampu mengidentifikasi keadaan di sekitarnya dengan lebih baik. Bahkan membuat mereka semakin sadar tentang siapa mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Secara uswatun khasanah, Islam memberikan teladan secara paktis melalui Rasulullah SAW. Untuk mencapai pemahaman keteladanan tersebut disuguhkan syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW, demi untuk memberi petunjuk manusia dan demi kebahagiaan-Nya. Diantara sunah-sunah tersebut, Tari Sufi merupakan sunnah takririyyah yang belum banyak dilakukan oleh umat Islam. Disebut sunah takririyyah karena secara sanad atau sandaran hukum bahwa walau nabi tidak memerintah dan tidak melakukan namun menyaksikan

---

<sup>9</sup> Safran Rusmalla dan Setya Widyawati, *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo*, Jurnal Vol 18 No. 2 (2019). Hal 174.

<sup>10</sup> Wawancara K. H Amin Maulana Budi Harjono pada 25 November 2022

saat Sayyidina Abu Bakar a.s memutar didepan Rasulullah SAW, setelah nabi bersabda: “besok di akhirat orang akan dikumpulkan dengan siapa yang lebih di cintainya”.

Sebagaimana setiap kejadian tidak ada yang sia-sia, demikianlah juga tari sufi memiliki makna-makna yang tersembunyi yang mengantarkan kepada tindakan yang bermanfaat bagi diri dan kehidupan secara luas. Tari Sufi tentu punya peranan di dalam mengantarkan misi kenabian sebagaimana sunah-sunah yang lain dimana syariat diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta untuk memahami makna sejauh itu tentu membutuhkan pemahaman tauhid yang menjadi dasar dari ajaran Islam itu sendiri. Dari akar tauhid inilah akan diharapkan membentuk perilaku yang baik atau akhlaqul karimah.

Tari Sufi dari mulai atribut dan gerakannya memiliki makna-makna yang sangat mendalam dan meluas yang bersumber kepada tauhid tersebut yang akan membentuk pribadi yang baik agar kehidupannya lebih berguna bagi sesama manusia. Dari sinilah maka di Rumah Cinta, yakni di pesantren Al-Ishlah di ajarkan Tari Sufi untuk ikut serta mengambil bagian membangun peradaban melalui Tari Sufi, sehingga Tari Sufi tidak hanya bersifat ritual atau seremonial namun akan memiliki hubungan membentuk karakter yang berwawasan luhur akhlaqul karimah tersebut.

Makna-makna tersebut sangat erat hubungannya dengan materi bimbingan tauhid, dimana tari sufi memandang yang wujud itu hanya Allah dan selain Allah hanyalah bayangannya belaka. Walau demikian, karena Allah itu bersifat *qiyamuhu binafsihi* atau berdiri sendiri dan tidak membutuhkan makhluk, maka bukti cintanya kepada Allah secara tauhid tersebut diturunkan atau dilimpahkan kepada segala miliknya Allah. Dalam pandangan inilah tari sufi sangat punya relevansi antara atribut dan gerakan serta bimbingan tauhid yang berbuah kepada akhlak sangat dibutuhkan bagi kehidupan, terutama para santri yang akan terjun ke masyarakat.<sup>11</sup>

Kesadaran manusia mengenai apa yang dilakukan akan menghasilkan keabadian. Keabadian merupakan perbuatan manusia dalam sejarah peradaban. Melalui perbuatan atau tindakan, manusia dapat mengenali unitas antara yang

---

<sup>11</sup> Wawancara K.H Amin Maulana Budi Harjono pada 5 April 2023

faktual dan yang ideal, dan dapat mentransformasikan unitas yang hanya merupakan proyeksi menjadi kesatuan yang sebenarnya. Tauhid bukanlah sebuah fakta, realitas, ataupun gagasan, melainkan sebuah proses yang tercipta melalui tindakan manusia.<sup>12</sup>

Ketika realita masyarakat berada dalam kondisi perpecahan maka kita dituntut untuk menjadikan predikat-predikat tidak sedap itu sebagai tema-tema utama yaitu tari sufi bisa menjadi solusinya. Sikap itu dengan sendirinya mengharuskan adanya rekonstruksi materi bimbingan tauhid pola lama menjadi tauhid modern yang berhadapan langsung dengan realita umat masyarakat.<sup>13</sup> Karena Tari Sufi yang mempunyai inti pada dzikir sebagai manifestasi kekuatan tauhid akan mampu menyatukan hal-hal yang terpecah belah dalam kehidupan sehingga masyarakat bisa hidup damai dan rukun.

Berdakwah dalam Islam bukan sekedar berceramah semata-mata. Tapi meliputi aspek bagaimana dakwah itu harus diatur, disusun menjadi suatu program yang harus dijalankan secara sistematis. Media menjadi salah satu wasilah dakwah yang digunakan oleh para pendakwah pada masa kini. Sebagaimana media banyak membantu komunikasi dan sebaran maklumat di kalangan masyarakat, ia juga banyak membantu gerakan dakwah dalam sesuatu organisasi mahupun individu itu sendiri dalam memperjuangkan amanah Allah di muka bumi.<sup>14</sup>

Media dakwah juga banyak membantu da'i dalam memahami sasaran dakwahnya. Peneliti mengamati beberapa media dakwah yang sudah ada, salah satunya dengan media Tari Sufi. Sekarang yang sudah terbentuk menjadi sebuah komunitas bernama Tari Sufi Nusantara yang berkembang di sekitar Semarang dan kota-kota sekitarnya. Tari Sufi Nusantara sebagai komunitas yang dikembangkan oleh Kiai Budi Harjono menjadi salah satu media dakwah yang disuguhkan ke masyarakat dalam aktivitas dakwahnya.

---

<sup>12</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3 dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta : LkiS, 2004), hal. xxi-xxii

<sup>13</sup> Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Mengugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hal. 8

<sup>14</sup> Najidah Zakariya. 2014. Universiti Kebangsaan Malaysia. *Media Sebagai Wasilah Dakwah*. Hal 93.



Penyajian tari sufi dalam dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono, bukan merupakan *one show* (pertunjukan tunggal) tetapi merupakan media dakwah yang diselipkan dalam proses dakwah yang dilakukan melalui media lisan. Penyajian tari sufi juga tidak berdiri sendiri melainkan didukung dengan penjelasan. Maksudnya, penyajian tari sufi tidak hanya berupa kemunculan penari di atas panggung kemudian menari hingga selesai dan kemudian dilanjutkan dengan dakwah lagi. Tari sufi disajikan dan didukung penjelasan secara lisan oleh K.H Amin Maulana Budi Harjono tentang atribut dan gerakan-gerakan yang terkandung dalam tarian tersebut.

Secara hakikat tari sufi mengajarkan hanya Allah yang ada, sebagai penanda bahwa manusia yang pertama harus dilakukan adalah mengenal Tuhannya, sebagai jalan menuju mencintai apa yang menjadi segala miliknya. Langkah ini dimulai dalam tari sufi, mencintai apa yang mendekatkan hatinya kepada Allah, kemudian mencintai orang yang paling mencintai Allah, sebagai puncaknya itu mencintai Allah sendiri.

Semua ajaran itu dilakukan melalui makna dibalik gerak dan busana yang pada ujungnya memiliki misi untuk menebar kasih sayang dan cinta di bumi, atau *rahmatan lil'alam*. Ajakan inilah yang menjadi penanda bahwa tari sufi bisa menjadi media dakwah dengan cara *bil hikmah*, dimana tari sufi buktinya bisa berkembang dalam waktu yang singkat di dusun-dusun atau dikampung-kampung serta di pesantren, di seluruh Nusantara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih komprehensif mengenai tari sufi dan relevansinya dengan materi bimbingan tauhid untuk membentuk pribadi yang berakhlaqul karimah. Melalui tari sufi dapat memperoleh kesamaan tujuan untuk membangun sosial bermasyarakat bukan terpecah belah. Adapun lokasi penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Penulis memilih lokasi Rumah Cinta sebagai tempat penelitian dikarenakan disini adalah tempat pertama kali diajarkan bagaimana cara melakukan tari sufi oleh K.H Amin Maulana Budi Harjono selaku pendiri tari sufi pertama di Nusantara. Karena tari sufi merupakan hal fenomena yang baru maka peneliti memilih penelitian melalui

pusatnya, sementara bagi institusi yang lain hanyalah merupakan cabang-cabang lainnya tentu dengan metodologi yang sama sehubungan ajaran tari sufi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih komprehensif mengenai MAKNA TARI SUFI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI BIMBINGAN TAUHID..

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna tari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah?
2. Bagaimana pelaksanaan bibimbingan tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah?
3. Bagaimana relevansi tari sufi dengan materi bimbingan tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah ditetapkan rumusan masalah, maka perlu digambarkan lebih lanjut mengenai tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai peneliti. Adapun tujuan penelitiannya yaitu:

1. Mengetahui makna tari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah.
2. Mengetahui pelaksanaan bibimbingan tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah.
3. Mengetahui relevansi tari sufi dengan materi bimbingan tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Segi Teoretis: Penelitian ini mampu untuk memperkaya pengetahuan mengenai tari sufi dan dapat mengetahui relevansi tari sufi dengan materi bimbingan tauhid. Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bimbingan dan penyuluhan islam yang berkaitan dengan materi bimbingan tauhid.
2. Segi Praktis : Sebagai sarana untuk menyebarluaskan ajaran tentang tari sufi untuk diterapkan oleh semua kalangan, dapat memberikan wawasan,

pandangan dan masukan seluruh umat islam khususnya pada penari sufi dalam upaya menggapai pendekatan diri ataupun upaya menggapai cinta kepada Allah Swt dan juga sebagai sarana untuk melatih kepekaan berfikir. Dapat dijadikan referensi kajian keilmuan di Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo khususnya tentang konsep materi bimbingan tauhid pada tari sufi.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa kajian terdahulu yang sudah di tulis oleh penulis sebelumnya. Pembahasan tari sufi dan ini bukan pertama kalinya. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas tari sufi.. Adapun beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, Skripsi saudari Eka Fitriana dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang berjudul “Nilai-nilai spiritual dalam tari sema”. Skripsi menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*), dan membahas tentang nilai-nilai spiritual pada atribut dan gerakan tari sema atau tari sufi yang melambangkan tentang kematian dan keadaan ekstase yang menjadikan seorang darwis terpaku pada Allah.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian saudari Eka Fitriana yaitu sama-sama meneliti tentang tari sufi, di pembahasan juga ada makna simbol, atribut dan gerakan tari sema. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian saudari Eka Fitriana ini membahas lebih spesifik tentang nilai-nilai spiritualnya sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang bimbingan tauhid dalam tari sufi.

Kedua, Skripsi saudari Nila Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang didalamnya dihasilkan temuan mengenai sejarah tari sema pada kelompok tari sufi Jepara,

---

<sup>15</sup> Eka Fitriana. Skripsi: “Nilai-nilai spiritual dalam tari sema” Dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2054/1/Eka%20Fitriana.pdf> (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015) Diakses 12 November 2022.

fungsi tari sema pada kelompok tari sufi Jepara, dan bentuk penyajian tari sufi pada kelompok tari sufi Jepara.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan isi yang di tulis yaitu sama-sama ada sejarah tari sufi, penelitian saudari Nila sari menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan metode penelitian deskriptif. Perbedaannya yaitu pada tempat penelitian, saudari Nila Sari meneliti di komunitas tari sufi Kriyan, Jepara yang merupakan cabang dari Rumah Cinta Semarang.

Ketiga, Skripsi saudari Nurul Latifah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*) merupakan salah satu metode penelitian dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, serta pelaporan hasilnya. Penelitian saudari Nurul Latifah di dalamnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan di komunitas tari sufi, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam di komunitas tari sufi dan implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas tari sufi Desa Pojok. Pada penelitian ini menjelaskan sejarah berdirinya komunitas tari sufi Desa Pojok adalah salah satu komunitas pelatihan tari sufi cabang Mafia Selawat yang berada di kabupaten Ngawi.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan Nurul Latifah dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tari sufi, ada tata rias dan busana tari sufi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian,

---

<sup>16</sup> Nila Sari. Skripsi: “Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah”. Dalam <https://eprints.uny.ac.id/20848/1/Nila%20Sari%2008209241014.pdf> (Yogyakarta: UNY, 2013) Diakses 12 November 2022.

<sup>17</sup> Nurul Latifah: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)” Dalam [http://etheses.iainponorogo.ac.id/18908/1/Nurul%20Latifah\\_201180409.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/18908/1/Nurul%20Latifah_201180409.pdf) (Ponorogo:IAIN Ponorogo,2022) Diakses 12 November 2022.

Nurul Latifah melakukan penelitian di Desa Pojok Kwadungan Ngawi, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di Rumah Cinta Tembalang Kota Semarang.

Keempat, Saudari Uci Mayasari dari UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul “Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik”. Pesan dakwah sufistik ialah pesan yang disampaikan melalui usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu atau kelompok agar mau mengikuti sesuai dengan ajaran Islam dengan cara pendekatan tasawuf, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, maupun kepada sesama manusia, bahkan akhlak terhadap semua ciptaan Allah di dunia guna memperoleh rahmat dan kasih sayang di sisi-Nya. Candra Malik memilih Kidung Sufi sebagai brand yang dipilih untuk menggantikan istilah album reigi atau album rohani supaya lebih tajam dan spesifik. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan Uci Mayasari dengan yang akan dilaksanakan. Persamaannya yaitu ada tentang tasawuf, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Uci Mayasari membahas pesan dakwah.

Kelima, Skripsi saudari Saifa Ebidillah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi Atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Tarian Sufi bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan ekspresi cinta seorang hamba kepada Tuhan, serta kepada sosok manusia sempurna—Nabi Muhammad SAW. Lebih menekankan pembahasan pada praktik Tarian Sufi di Pondok Pesantren

---

<sup>18</sup> Uci Mayasari. Skripsi *Pesan dakwah sufistik dalam kidung sufi “samudera cinta” karya candra malik*. Dalam <http://repository.radenintan.ac.id/9338/1/SKRIPSI%202.pdf> (Lampung: UIN Raden Intan:2019). Diakses pada 26 Januari 2023



Maulana Rumi dan pengalaman religius penari sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi.<sup>19</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dan perbedaan penelitian yang di lakukan saudari Saifa Ebidillah dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tari sufi, tarekat maulawiyah, adab-adab dan Tarian Sufi, dan makna simbol gerakan Tarian Sufi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian kualitatif fenomenologi agama, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian yang dilakukan Saifa Ebidillah di Pondok Pesantren Maulana Rumi, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Rumah Cinta, Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

Berdasarkan dari beberapa uraian penelitian diatas, belum ditemukan satu kajian yang secara khusus mengkaji tentang makna gerakan tari sufi dan juga tentang tauhid sufi. Kajian di atas memuat beberapa variable yang dapat penulis jadikan sebagai acuan. Selain itu, penelitian sebelumnya masih berorientasi pada makna tari sufi, namun masih terbatas pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan kajian ini masuk pada urgensi makna tari sufi secara mendalam, maka demi kepentingan tersebut, dibutuhkan suatu upaya secara intensif agar pemaknaan tari sufi dapat mewujudkan kemanfaatan bagi para penari sufi. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting dan strategis untuk dilakukan, sebagai bentuk upaya mengembangkan informasi dan pengetahuan bagi penari sufi.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian dimaknai sebagai sebuah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara terstruktur dan logis untuk mencapai, tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data yang dimaksud adalah adegan dengan mnenggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun

---

<sup>19</sup> Saifa Ebidillah, Skripsi *Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi Atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Dalam [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37932/1/12520009\\_BAB-I\\_IV-ATAU-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37932/1/12520009_BAB-I_IV-ATAU-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga). Diakses pada 23 Januari 2023.

kualitatif, eksperimental atau non eksperimental, interaktif atau non interaktif, tergantung tujuan penelitian dan hasil yang ingin diketahui. Metode-metode tersebut telah dikembangkan secara komprehensif, melalui berbagai *research and development* sehingga memiliki prosedur yang baku berdasarkan karakteristiknya.<sup>20</sup>

### **1. Jenis Penelitian & Pendekatan**

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>21</sup> Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan mengetahui makna tari sufi dan relevansinya dengan materi bimbingan tauhid di Rumah Cinta.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.<sup>22</sup>

Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial dan masalah kemanusiaan. Metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode yang lebih

---

<sup>20</sup> Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. (Tulungagung: Akademia Pustaka. 2018), hlm 7

<sup>21</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal 39.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013). Hal 3.

menekankan pada makna, penalaran dan definisi suatu teori atau situasi.<sup>23</sup> Salah satu alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena pengalaman peneliti, dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Sedangkan jenis pada penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Pendekatan penulisan ini menggunakan fenomenologis, merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalam hidupnya.<sup>24</sup> Studi fenomenologi ini bertujuan menggali kesadaran terdalam kepada para subjek pengalaman dalam suatu peristiwa.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.<sup>25</sup> Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.<sup>26</sup> Sumber data primer pada penelitian ini adalah K.H Amin Maulana Budi Harjono dan para

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung:Alfabeta, 2012) hal 7-9

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2018) hal 5.

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2018) hal 456.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, CV,” 2017). Hal. 8

penari sufi yang sedang menyantri di Rumah Cinta, Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Sedangkan data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi pada K.H Amin Maulana Budi Harjono dan para penari sufi di Rumah Cinta.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiono sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder merupakan data kepustakaan dengan menelaah buku-buku, artikel-artikel, serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti agar didapat landasan teoritis dan informasi yang jelas dalam penelitian ini.<sup>27</sup> Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal dan penelitian yang sesuai dengan variable serta dokumen lain yang mendukung. Sedangkan data sekundernya adalah hasil analisis dan rangkuman dari buku-buku, artikel, jurnal dan penelitian yang terkait.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>28</sup> Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.<sup>29</sup> Wawancara pada penelitian ini peneliti memakai metode tanya jawab tidak tersusun. Metode tanya jawab tidak tertata ialah metode tanya jawab dengan leluasa serta terbuka, tidak

---

<sup>27</sup> Indra Prasetia. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktek*. (Jakarta: Umsu Press, 2020) Hlm 30

<sup>28</sup>Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*(.Jakarta: Salemba Humanika.2012).Hlm 166

<sup>29</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Golongan*, Jakarta : Kencana, 2014 hlm 372

terpana dengan prinsip yang sudah disusun.<sup>30</sup> Dalam metode wawancara ini penulis akan melakukan tanya jawab kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam melakukan proses tari sufi di Rumah Cinta, Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks. Dalam penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan ingatan dan pengamatan sang peneliti. Riyanto menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tak langsung. Observasi bisa dilaksanakan dengan cara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berjalan, sedangkan untuk observasi non partisipatif pengamat tidak terlibat secara langsung.<sup>31</sup> Untuk mendapatkan informasi yang akurat penulis harus melakukan observasi di Rumah Cinta dengan mengamati aktivitas dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari peneliti seperti dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Kadang-kadang dokumen ini digunakan dalam hubungannya dengan atau mendukung wawancara dan observasi.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, metode dokumentasi berguna untuk meninjau aspek sejarah, letak geografis dan data para santri yang terlibat dalam melakukan tari sufi.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV."(2017). Hal. 138

<sup>31</sup> Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 123-124

<sup>32</sup> Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012, hal 75

#### 4. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif data yang di peroleh perlu dianalisis kembali dan diolah supaya terbentuk data yang valid dan hasilnya dapat di pertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Metode ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data dari satu sumber dengan sumber lain.<sup>33</sup> Menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.<sup>34</sup> Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

##### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

##### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah dipeoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

Penulis menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik dikarenakan dua triangulasi tersebut dapat menyatukan perbedaan data dan agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat.

---

<sup>33</sup> Agus Riyadi, "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agaam Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali", *Jurnal Smart*, Vol. 03 No. 02, (Semarang, Program Doktor UIN Walisongo, 2017), hlm. 146

<sup>34</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung: Alfabeta. Sachari 2015). Hal 83.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun cara-caranya yaitu dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Kemudian mengkollektifkan data ke dalam beberapa kategori serta mendeskripsikan beberapa indikatornya, memilih mana data yang penting dan tidak, kemudian dibuatkan kesimpulan.<sup>35</sup>

Adapun kesimpulan yang didapatkan di awal penelitian pada dasarnya masih bersifat sementara, sehingga diperlukan penelitian ulang untuk meninjau apakah temuan-temuan tersebut sudah valid atau belum valid. Oleh karena itu, peneliti akan mengulangi penelitian kembali ke lapangan. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal konsisten hasilnya dengan penelitian selanjutnya, maka kesimpulan ini dianggap final karena data yang ditemukan dapat di pertanggungjawabkan.<sup>36</sup>

### a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum atau membuat laporan terperinci dari data yang diperoleh dalam lapangan. Laporan- laporan itu direduksi, dihimpun, diseleksi perihal yang utama, ditekankan pada yang berarti alhasil gampang dikendalikan. Informasi yang direduksi hendak membagikan cerminan yang lebih runcing hal hasil observasi, serta hendak memudahkan pepenelitian buat mencari informasi yang didapat bila dibutuhkan.<sup>37</sup> Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang harus dipilih terlebih dahulu sesuai dengan judul penelitian yaitu makna tari sufi dan relevansinya dengan materi bimbingan tauhid.

### b) Penyajian Data

Tahap kedua sesudah informasi direduksi ialah menyuguhkan informasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi dapat

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan D & R*. 2012.hal 243-246.

<sup>36</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif, PTK, R & D* (Jakarta:Bumi Aksara, 2018) hal 173-174.

<sup>37</sup> Saat and Mania, "Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula." (2020). Hal. 126



dicoba dalam wujud penjelasan singkat, tabel, laporan, ataupun sejenisnya. Teks yang bersifat naratif lebih kerap dipakai dalam penelitian kualitatif. Penyuguhan informasi lebih mempermudah buat menguasai apa yang terjalin, merancang kegiatan berikutnya bersumber pada apa yang sudah dipahami.<sup>38</sup> Pada tahap ini penulis berupaya untuk menyajikan dan mengidentifikasi data sesuai pokok permasalahan yang ada pada makna tari sufi dan relevansinya dengan materi bimbingan tauhid.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dalam penelitian kualitatif merupakan langkah terakhir. Kesimpulan awal yang ditarik merupakan kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah apabila ada bukti kuat berupa data-data valid yang di kumpulkan lagi setelah penarikan kesimpulan atau yang bisa disebut sebagai tahap verifikasi data (*data verification*).<sup>39</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi yang dibuat agar penyajian dan pembahasan laporan proses kerja dapat diterima dengan mudah dan sistematis, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab dengan sistematika berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI. Bab ini menjelaskan kerangka teori yang membahas beberapa sub bab, *Pertama*: Pengertian tari sufi dan manfaat tari sufi. *Kedua*: Pengertian bimbingan, metode bimbingan, tujuan bimbingan dan fungsi bimbingan. *Ketiga*: Materi bimbingan tauhid yang meliputi pengertian tauhid, unsur-unsur tauhid, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak

---

<sup>38</sup> Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Medan: Wal ashri Publishing, 2020). Hal.69

<sup>39</sup> Thoha, Ahmad Faiz Khudlari. "Implementasi Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Daya Tarik Program Masjid (Studi Kasus Masjid Ar-Rahmah Surabaya)." *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 3.2 (2020) 97

dan metode mendidik akhlak, urgensi dan tujuan bimbingan tauhid sufi serta tauhid dalam perspektif sufi.

**BAB III : GAMBARAN UMUM MAKNA TARI SUFI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI BIMBINGAN TAUHID.** Bab ini membahas gambaran umum tentang letak dan tempat penelitian yaitu Rumah Cinta Ponpes Al-Ishlah Tembalang Kota Semarang. Sub bab kedua membahas tentang makna tari sufi dan relevansinya dengan materi bimbingan tauhid yang berbuah pada akhlak.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.** Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu makna tari sufi dan relevansinya dengan bimbingan tauhid bagi para santri sufi di Rumah Cinta. Bab ini juga menguraikan tentang analisis terhadap data yang dikumpulkan. Mendialogkan antara data dan teori sehingga didapatkan kevalidan temuan penelitian.

**BAB V : PENUTUP.** Bagian ini memuat kesimpulan hasil pengamatan penelitian, kritik serta saran terhadap penelitian serta tutur penutup. Bagian terakhir bermuatan perihal lampiran- lampiran, data serta catatan riwayat hidup penulis.

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Tari Sufi

#### a) Makna Tari Sufi

Sebelum melakukan tarian sufi dari mulai topi lakan berbentuk kerucut yang bersal dari asia tengah, topi lakan yang juga melambangkan batu nisan, selain jubah hitam yang dilepas ketika menari untuk memperlihatkan baju dalam berwarna putih. Filosofis dari cara berpakaian itu melambangkan kematian dan kebangkitan kembali (setelah mati). Pada sesi ini Darwis bersenandung.

*Busana puseranku, topi batu nisanku...*

*Mengapa sosok mayat tidak mau menari di dunia ini.*

*Ketika suara trompet kematian.*

*Membangkitkan untuk menari.<sup>40</sup>*

Pada awal dzikir ritmik ini, seluruh peserta berdiri berjejer dengan berpegangan tangan, seraya membentuk satu atau lebih lingkaran kosentris atau dalam baris yang saling berhadapan pada bagian tengahnya berdiri seorang syech atau mursyidnya, penataan ini merupakan simbolis lingkaran atau barisan malaikat yang mengelilingi singgasan Illahi.<sup>41</sup>

Para penari menyebutkan nama illahiah secara serempak, seraya membungkukkan badan dengan cepat. Ketika menarik nafas, mereka kembali berdiri tegak, lalu sambil berputar-putar para darwis sambil mempertahankan tangan kanan mengarah ke langit, sementara tangan kiri mengarah ke bumi.

Makna filosofis dari gerakan tangan kanan keatas menandakan menerima rahmat Allah dan tangan kiri ke bawah menandakan memberikan rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Gerakan-gerakan yang dilakukan bertempo lambat serta tetap, lama kelamaan langkah kaki semakin menjadi cepat mengikuti tempo musik.

---

<sup>40</sup> Ensiklopedi, *Tematis Spiritual Islam*, Mizan, Bandung, 2003. Hal 382.

<sup>41</sup> Ensiklopedi, *Tematis Spiritual Islam*, Mizan, Bandung, 2003. Hal 380

Tempo iramanya meningkat sedikit demi sedikit, dan gerakan tubuh selalu dibarengi dengan dua tahap pernapasan. Tidak lama kemudian nama Allah tidak lagi terdengar dan hanya huruf “*Hu*” yang masih terdengar terucap oleh para darwis yang sedang berputar dan dihembuskan kuat-kuat oleh seluruh dada. Setiap hembusan nafas ini melambangkan hembusan terakhir manusia, saat jiwa individu dipersatukan kembali dengan nafas kosmik yaitu kedalam ruh Illahi.

Dengan mengikuti gerakan dada, tubuh membungkuk dan tegas secara bergantian seakan-akan setiap saat ia ditarik kelangit dan dihempaskan kembali ke bumi. Kedua belah mata dipejamkan, wajah mengekspresikan gairah yang getir. Orang yang menyaksikanya tidak perlu takut menyatakan bahwa, jika perlu pernafasan dalam dizikir ini menimbulkan kegairahan dalam tatana yang lebih sensual.<sup>42</sup>

Dikisahkan oleh seorang Syekh berkata kepada Bayazid, “Akulah ka’bah. Tawafilah mengelilingiku”. Seorang syekh bayazid basthami bergegas menuju Mekah untuk Haji dan Umrah.

*Ke kota manapun engkau pergi, mula-mula engkau mencari orang-orang yang dimuliakan...*

*Dia mengitari sudut-dudut kota, guna temukan ahli basirah di kota itu...*

*Tuhan berkata, “Di manapun engkau tiba dalam perjalanan, mula-mula carilah manusia Illahi”...*

*Raihlah harta karun. Untung rugi soal kedua yang akan mengikuti harta karun itu...*

*Waktu hajitelah tiba, berniatlah ke Ka’bah. Engkau pun akan melihat Mekah di sana...*

*Niat Nabi mengunjungi Kekasih saat Mikraj, Arsy dan Malaikat ditunjukkan padanya...*<sup>43</sup>

Dimana Tuhan dibumi dikenal melalui Cinta. Pandangan cinta mengajarkan hal-hal yang berbeda di pandang sebagai kesatuan yang mana keragaman yang seringkali menjadikan sumber konflik justru merupakan pengkayaan sebagai penyebab saling melengkapi atas peranan masing-

---

<sup>42</sup> Ensiklopedi, *Tematis Spiritual Islam*, Mizan, Bandung, 2003. Hal 381

<sup>43</sup> Muhammad Nur Jabir. *Matsnawi Maknawi Maulana Rumi (Kitab II, Bait 1931-3810)*. Yogyakarta:DIVA Press.2022. Hal 44

masing. Bagi Rumi, cinta adalah segalanya. Alam semesta ini adalah alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah bahwa ia muncul dari cinta. Begitu juga proses alam lainnya.

Tari sufi pada awalnya dikenalkan pertama kali oleh Jalaluddin Rumi pada abad ke 13. Dalam tarian ini mengandung unsur dzikir atau mengingan Allah, tafakur atau muhasab diri atau relaksasi. Melalui tarian ini, diharapkan para penarinya dapat meningkatkan kebersihan jiwa dan hatinya, sehingga parapenari sufi sehat mentalnya, bathinnya dan juga dekat dengan Tuhannya. Sebelum melakukan tarian ini, para penari biasanya melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu misalnya dengan melakukan wudhu, tawasul dan doa. dalam pelaksanaannya tarian ini diiringi oleh musik yaitu hadroh, sholawat burdah, gambus dan gamelan. Di Barat, tarian ini dikenal dengan sebutan “*Whirling Dervishes*”, sementara di Indonesia tarian sema Jalaluddin Rumi dikenal dengan sebutan tari sufi.<sup>44</sup>

Menurut Chindi Andriyani, tari sufi muncul karena adanya pandangan Rumi yang mengatakn bahwa dasar di dunia ini adalah berputar. Begitupun dengan manusia yang berputar dari yang tidak ada, menjadi ada dan tidak ada.<sup>45</sup> Secara Ilmiah diakui bahwa kondisi fundamental kita adakah gerak dan revolusi. Tidak ada sebuah objek yang tidak berputar, karena semua makhluk terdiri dari proton, neutron dan elektron bergulir dalam atom. Oleh karena itu gerakangerakan ini merupakan upaya perjalanan spiritual manusia, sebuah pendakaian melalui kecerdasan dan cinta untuk menghadirkan kesadaran dan kepasrahan kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Menurut Zainal Fanani Tari sufi atau *whirling dervishes* atau sama’ merupakan bentuk ekspresi seorang hamba yang merindukan Tuhannya. Ketika seseorang sedang melakukan tari sufi, maka ia akan merasakan fana dan yang baqa hanya Allah. Ketika seseorang merasakan fana, maka hal ini

---

<sup>44</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi* Oleh Ahmad Al-Ghazali, (Gama Media, 2003) Hal 95-97

<sup>45</sup> Chindy Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Mueeza, 2017) Hal 93.

<sup>46</sup> Muhammad Zainal Haq, *Jalaluddin Rumi, Terbang Menuju Keabadian Cinta Hingga Makna di Balik Kisah*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011) Hal 86.

akan berpengaruh terhadap negasinya egosentris dalam diri, sehingga akan berpengaruh terhadap aspek ketenangan jiwanya.<sup>47</sup>

Menurut Ibnu Al-Hujwiri, dalam pengalamannya, tari sufi memiliki beberapa ketentuan, yaitu *pertama*, seorang Syaikh harus hadir ketika pementasan. *Kedua*, tempat yang digunakan harus bebas dari orang awam. *Ketiga*, penyanyi merupakan seseorang yang dihargai. *Keempat*, mengkosongkan hati dari pikiran duniawi. *Kelima*, tidak melampaui batas wajar, mengikuti selama pementasan. *Keenam*, dapat memahami seruan-seruan yang berorientasi pada ekstase. *Ketujuh*, tidak berinteraksi dengan siapapun yang terlibat, kecuali hanya bertafakur kepada Allah. *Kedelapan*, keinginan untuk berkonsentrasi berasal dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.<sup>48</sup>

Abdul Muhaya juga menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan tari sufi yaitu adanya niat yang suci, keadaan batin yang terbebas dari keinginan duniawi, kondisi tempat yang mulia, dan berkeinginan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Lebih lanjut, Abdul Muhaya mengatakan bahwa waktu yang tepat untuk melakukan tari sufi adalah ketika sedang berkumpul dalam rangka mencari ridha Allah SWT, serta diikuti dengan melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti dzikir dan wirid.<sup>49</sup>

Selain itu, dalam buku *The Whirling Dervishes* yang ditulis oleh Ira Freid Lander sebagaimana yang dikutip oleh Sri Mulyati, menjelaskan bahwa anak yang berusia dibawah 18 tahun yang memiliki keinginan untuk mengikuti tari sufi harus meminta izin ke orang tuanya terlebih dahulu, setelah itu mereka dapat diterima menjadi seorang penari sufi.<sup>50</sup> Tari sufi

---

<sup>47</sup> Zainal Fanani, *Sema (Whirling Darvis Dance): Tarian Cinta Yang Hilang* (Yogyakarta:DivaPress, 2011) Hal 26.

<sup>48</sup> IbnuUsman al-Hujwiri, Kasyf al-Mahjub, *Menyelami Samudera Tasawuf*, Terj. Ahmad Afandi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 492.

<sup>49</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. (Gama Media , 2003) Hal 75-77

<sup>50</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2004) Hal 340.

pada hakikatnya membawa seseorang untuk bersatu dengan cara berputar ke seluruh penciptaan.<sup>51</sup>

Tarian sufi memiliki makna filosofi tersendiri misalnya ketika para penari sufi mengganti jubah hitam ke jibbah putih menandakan kematian dan kebangkitan setelah mati. Selain itu, menggunakan topi (*shike*) merupakan lambing dari batu nisan. Para penari menyebutkan nama Ilahiyah, sambil membungkukkan badan. Lalu menarik nafas dan berdiri kembali sambil berputar dan tangan kanan menghadap ke atas untuk menerima rahmat Illahi dan telapak tangan kiri menghadap ke bawah menganugerahkan energi Illahi di bumi yang melewati jantung.<sup>52</sup>

#### **b) Manfaat Tari Sufi**

Menurut Nasruddin Umar terdapat beberapa manfaat dan fungsi tari sufi, diantaranya: *pertama*, tari sufi membantu dalam melembutkan jiwa yang keras dan menyehatkan mental, psikis dan bathin. Dengan mendengarkan serta menghayati instrument-instrumen musik, lagu dan irama tertentu, maka akan membantu hati kita lebih lembut dan dewasa dalam bersikap. Tari sufi juga akan membantu kita meluruskan pikiran yang salah, membersihkan dan memutihkan hati yang kotor. *Kedua*, tari sufi adalah sarana yang akan membantu membuka hijab-hijab akibat terlalu jauh terpisah dengan Tuhannya. Kesombongan yang tidak terkendali akibat hati dan pikiran yang mengeras, perlahan tapi pasti akan membuka secara luas perhatiannya kepada Tuhan melalui lantunan syair, lagu dan irama dalam tarian. *Ketiga*, melalui penghayatan tari sufi akan mengantarkan kita mendengarkan komitmen spiritual yang pernah diucapkan dihadapan Allah SWT yaitu komitmen untuk selalu menyakini bahwa Allah adalah Tuhan kita. *Keempat*, tari sufi yang benar-benar menyentuh batin akan dapat menyebabkan tangisan kerinduan yang meluap terhadap Allah.<sup>53</sup>

Selain itu, Nasruddin Umar juga berpendapat bahwa bagi para sufi, ada banyak materi-materi di dalam kehidupan ini yang akan memalingkan

---

<sup>51</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2000) Hal 10

<sup>52</sup> Muhammad Zainal Haq. *Jalaluddin Rumi, Terbang Menuju Keabadian Cinta Hingga Makna di Balik Kisah*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011) Hal 85-87.

<sup>53</sup> Naruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan* (Jakarta:Amzah, 2020), 126-130

manusia dari jalan kebenaran dan jalan menuju ridho Allah. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk mencari jalan kedamaian jiwa. Adapun salah satu media yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk mendapatkan kedamaian jiwa yairu dengan tari sufi. Menurut Nasruddin Umar, tari sufi pencipta.<sup>54</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Annemarie Schimmel yang mengatakan bahwa tari sufi adalah jalan yang dapat digunakan jiwa yang rindu untuk mencapai atap dimana Sang Tercipta akan menanti.<sup>55</sup> Musik dan gerakan-gerakannya merupakan bentuk ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah SWT.<sup>56</sup>

Nuraini A. Manan juga mengatakan bahwa tari sufi merupakan aktivitas religious yang dapat membuat jiwa dan raga penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian, karena tari sufi merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>57</sup> Tarian sufi ini dapat mendatangkan kedamaian karena dalam proses pelaksanaannya terdapat dzikir yang dilantunkan.<sup>58</sup> Ketika seseorang berdzikir dan inilah kondisi batin seseorang menjadi tenang dan juga merasa dekat dengan Allah SWT.<sup>59</sup>

Manfaat tari sufi menurut Abdul Muhaya yaitu tari sufi merupakan tarian spiritual yang membuat para penarinya merasakan kegembiraan yang luar biasa karena telah terbebas dari berbagai urusan duniawi, selain itu, tari sufi juga dapat menghilangkan kotoran batin, menenangkan jiwa dan menguatkan cahaya rohani.<sup>60</sup>

Keren Harel dalam tulisannya yang berjudul “The Spiritual Experience of Sufi Whirling Dervishes: Rising Above the Separation and

---

<sup>54</sup> Nasruddin Umar 123

<sup>55</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016) Hal 258

<sup>56</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam, Terjemahan Sapardi Djoko Damono, DKK* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2000) Hal 228.

<sup>57</sup> Nuraini A Manan, *Seni Ala Sufi dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya dalam Psikoterapi Islam*, Jurnal Substantia: UIN Syarif Hidayatullah 19, No. 2 (2012), Hal 258.

<sup>58</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. (Gama Media , 2003) Hal 95-97.

<sup>59</sup> Dr. M. Sholihin, M.Ag, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. (Bandung:Pustaka Setia , 2004)Hal 30-81

<sup>60</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik:Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. (Gama Media , 2003) Hal 95-97



Duality of This World” mengatakan bahwa tari sufi memiliki banyak manfaat selain untuk meningkatkan aspek spiritualitas juga bermanfaat untuk meningkatkan aspek psikologis, sosiologis dan biologis. Manfaat yang dirasakan pada aspek spiritualitas, seseorang akan merasa dekat dan menyatu pada Tuhannya, sedangkan aspek psikologis seseorang akan memiliki perasaan yang baik, mampu mengatur atau mengolah diri dengan baik (*self regulation*) dan akan memiliki konsentrasi yang baik. Pada aspek sosial, para penari sufi akan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penari sufi akan menunjukkan rasa empati dan juga mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Pada aspek biologis, para penari sufi memiliki fisik yang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit kepala seperti vertigo, migran dan lainnya.<sup>61</sup>

Selain pendapat diatas, Jalaluddin Rumi juga telah menjelaskan bahwa tari sufi merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena di dalamnya terdapat unsur zikir dan juga doa.<sup>62</sup> Tarian berputar-putar ini mendorong dan membantu konsentrasi mengingat Tuhan, sehingga para penari tidak merasa pusing seberapa pun lama waktunya.<sup>63</sup> Secara psikologis, orang yang mengingat Allah, maka ia akan mendapatkan ketenangan jiwa karena batinnya sudah diliputi oleh asma dan sifatnya Allah.<sup>64</sup>

Jadi dengan tarian sufi ini seseorang akan merasakan dekat dengan Allah, sehingga ia merasa tenang dan tidak akan merasakan kesendirian. Dengan adanya perasaan tenang ini, maka mengindikasikan bahwa mentalnya sedang dalam posisi yang sehat, tenang dan tentram. Oleh karena itu, tidak heran jika tari sufi ini diakui oleh *UNESCO (Unites Nations Educational,*

---

<sup>61</sup> Keren Harel dkk, *The spiritual experience of sufi whirling dervishes: rising above the separation and duality of this world” The Arts in Psychotherapy*, 75, (2021) Hal 1-9.

<sup>62</sup> Jalaluddin Rumi. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, Jilid IV, Terjemahan Raylon A. Nicholson (Delhi: Adam Publisher, 1996) Hal 313.

<sup>63</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Imolementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta:Kencana, 2001) Hal 270

<sup>64</sup> Hanna Djumhara Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam—Menuju Psikologi Islam*,(Jakarta : Yayasan Insan Kamil , 2005) Hal 161.

*Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu seni yang memiliki tradisi luhur dan tidak ternilai harganya.<sup>65</sup>

## **B. Bimbingan**

### **a) Pengertian Bimbingan**

Bimbingan ditinjau dari segi bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Inggris *guidance* atau *toguide*, artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.<sup>66</sup>

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan bermanfaat sosial.<sup>67</sup>

Menurut Tohirin bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>68</sup>

Jumhur dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah

---

<sup>65</sup> Iqbal M. Ambara, *Maulana Rumi Sang Sufi Humanis* (Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2010), hlm. 107.

<sup>66</sup> Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayanti, *Bimbingan rohani islam dalam menumbuhkan respon spiritual adaptif bagi pasien stroke di rumah sakit islam jakarta cempaka putih*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016. Hlm 48.

<sup>67</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015). Hal 2.

<sup>68</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).Hal 20.

maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.<sup>69</sup>

Menurut Stopps, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebenar-benarnya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas.<sup>70</sup>

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan, bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah atau mengambil keputusan adalah individu. Pembimbing hanya membantu mengarahkan, menunjukkan, membimbing, selebihnya siswa yang menjalankan dan melaksanakan apa-apa yang telah didapat dari bimbingan itu. Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau kelompok dalam arti bahwa bimbingan itu dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tidak dipandang umur, anak-anak atau orang dewasa sekalipun dapat menjadi objek dari pada bimbingan, sehingga bimbingan itu diberikan dalam upaya membantu menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

#### **b) Metode Bimbingan**

Dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode sebagai berikut:

##### **a. Metode *Interview* (wawancara)**

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih banyak dimanfaatkan, karena interview bergantung pada tujuan

---

<sup>69</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu). Hal 2.

<sup>70</sup> M. Umar & Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001). Hal 10.

fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan digunakan.

b. *Group guidance* (bimbingan kelompok)

Dalam bimbingan bersama (*group guidance*), ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk Tanya jawab. Tujuan utama bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

c. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering disebut tidak mengarah (*nondirective*). Metode ini cocok dipergunakan oleh penyuluh agama (*pastoral counsellor*), karena konselor akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya.

d. *Directive Counseling*

*Directive Counseling* merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila Problemnnya menyangkut penyakit jiwa yang serius, maka konselor melakukan pelimpahan atau mengirimkan ke psikiater (dokter jiwa).

e. *Educative Method* (metode pencerahan)

Metode ini hampir sama dengan metode *client-centered*. Inti dari metode ini adalah pembersihan insight dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. jadi sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya

kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.<sup>71</sup>

### c) Tujuan Bimbingan

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok dapat menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Oleh karena itu, tujuan bimbingan antara lain sebagai berikut:

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi.
- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.<sup>72</sup>

### d) Fungsi Bimbingan

Menurut Tri Pesi, fungsi bimbingan sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif* yaitu membantu individu mencegah atau menjaga akan timbulnya suatu masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya seseorang.
- c. Fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik atau yang mengandung masalah menjadi baik lagi.
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak akan menjadi penyebab munculnya masalah baginya.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan konseling Islam*, Jakarta : Bumi aksara. Hal 69-74

<sup>72</sup> Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan konseling Islam*, Jakarta : Bumi aksara. Hal 38-39.

<sup>73</sup> Tri Pesi, *Urgensi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Wanita Shalehah, Bimbingan Penyuluhan Islam*, ( Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi, 2002), hal 37.

### e) Tahapan Bimbingan Agama

Secara umum proses tahapan bimbingan agama, yaitu:

#### a) Tahap Perencanaan

Pertemuan pertama dengan klien sangat penting untuk merencanakan dan memperoleh data awal latar belakang klien dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien tersebut. Pada tahap ini konselor berusaha mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penentuan aturan dasar bimbingan konseling. Menurut Salahudin tahap ini juga disebut diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan data dan menyelaraskan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi dan teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.<sup>74</sup>

Selain itu, pembimbing dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam bimbingan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan dan menyegarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam bimbingan agama. Biasanya klien hanya akan menceritakan hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

Black dalam Latipun menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap pembentukan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide dan perasaan.<sup>75</sup> Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif. Dan disini pemimpin kelompok menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati. Pada tahap

---

<sup>74</sup> Anas Salahudin. *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) Hal 95.

<sup>75</sup> Latipun. *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press) Hal 45.

ini beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya ialah membangun hubungan bimbingan yang melibatkan klien. Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.

#### b) Tahapan Eksplorasi

Bimbingan konseling pada tahapan ini difokuskan untuk membuka dan menjalin hubungan konseling, mengklarifikasi permasalahan klien, menentukan apakah proses bimbingan konseling dilanjutkan atau tidak, dan menstrukturkan hubungan konseling.

Beberapa hal yang perlu menjadi kewaspadaan pembimbing pada tahap ini adalah: (1) kadang-kadang klien merasa lebih baik, sehingga merasa masalahnya terpecahkan, padahal yang terjadi baru sebatas peredaan perasaan yang belum terlihat perubahan dasar dalam wawasannya, (2) kadang-kadang klien kehilangan semangat, sehingga ingin mengakhiri konseling, (3) klien mengalami gejala *transference*.<sup>76</sup>

Eksplorasi ini, pembimbing berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Pembimbing mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Pembimbing akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain atau yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

#### c) Tahap Klarifikasi

Konselor dapat melakukan klarifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna. Misalnya: apakah seperti itu masalahnya? Seberapa sering masalah itu muncul? Kapan? Di mana? dan lain sebagainya.<sup>77</sup> Langkah ini disebut juga langkah prognosis untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk bimbingan. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan

---

<sup>76</sup> Hellen Farrer. *Perawatan Maternitas*. (Jakarta : EGC, 2001) Hal 14-15.

<sup>77</sup> Hellen Farrer. *Perawatan Maternitas*. (Jakarta : EGC, 2001) Hal 16

kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.<sup>78</sup>

Memperjelas dan mengklarifikasikan masalah ketika hubungan bimbingan sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Membuat penaksiran dan perjajagan serta berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan dengan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

#### d) Tahap Interaksi

Individu mendapat kesempatan mengemukakan masalah dan menanggapi masalah klien dan anggota lain secara bergiliran, meski pandangannya masih menurut persepsi masing-masing. Saat ada perbedaan pandangan yang tajam, maka konseling memasuki tahapan interaksi yang terjadi.<sup>79</sup> Pembimbing dapat mendorong membahas perbedaan-perbedaan dan mencoba mencari titik temu tentang masalah yang dihadapi. Interaksi ini menjadi informasi yang berharga untuk memahami masalah yang sebenarnya dialami jamaah tersebut.

#### e) Tahap Penetapan Tujuan

Tahap ini Pembimbing menetapkan kesepakatan tentang masalah yang akan dipecahkan. Aktivitas utama yang dilakukan konselor bersama klien adalah berkisar pada perumusan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Perumusan tujuan ini merupakan kerangka acuan untuk melihat sejauh mana klien berhasil mencapai perubahan yang diinginkan, perencanaan tindakan, evaluasi, dan meninjau kembali sejauh mana jamaah mampu mengimplementasikan rencana-rencana tindakannya tersebut.<sup>80</sup> Setelah tercapai kesepakatan tentang masalah dan tujuan yang ingin dicapai, konselor dapat memberi pekerjaan rumah yang berkaitan dengan masalah tersebut dan juga dapat mengatasi perubahan struktural dan urutan yang menyebabkannya.

---

<sup>78</sup> Anas Salahudin. *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) Hal 9.

<sup>79</sup> Hellen Farrer. *Perawatan Maternitas*. (Jakarta : EGC, 2001) Hal 17.

<sup>80</sup> Hellen Farrer. *Perawatan Maternitas*. (Jakarta : EGC, 2001) Hal 17-18.



f) Tahap Akhir

Pembimbing meminta respon ulang berkaitan dengan proses kegiatan bimbingan konseling yang telah berlangsung dan kemudian menyusun program. Secara khusus tujuan pada tahap ini untuk menentukan perubahan yang tepat, mentransfer hal-hal yang diperoleh dalam konseling ke dalam kehidupan nyata di luar konseling, mengimplementasikan perubahan perencanaan dan pengambilan tindakan secara kongkrit, mengakhiri hubungan konseling.<sup>81</sup> Tahap akhir ini berhasil jika perubahan perilaku klien ke arah yang lebih baik, positif, sehat dan dinamis, pemahaman baru konseli tentang masalah, adanya rencana jelas dalam hidup kedepannya.

g) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien. Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan klien mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa depan setelah mendapat tanggapan dari anggota keluarga. Konselor dapat memfasilitasi menyusun rencana dan tindak lanjut yang dibutuhkan anggota keluarga.<sup>82</sup>

Menurut Aswadi, dalam proses bimbingan agama Islam akan menempuh beberapa langkah, yaitu:<sup>83</sup>

- 1) Menentukan masalah, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien.
- 2) Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam bimbingan agama Islam. Selanjutnya adalah

---

<sup>81</sup> Hellen Farrer. *Perawatan Maternitas*. (Jakarta : EGC, 2001) Hal 19.

<sup>82</sup> Hellen Farrer. *Perawatan Maternitas*. (Jakarta : EGC, 2001) Hal 19.

<sup>83</sup> Aswadi, Iyadah dan Ta'ziyah. *Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009) Hal 39.

mengumpulkan data klien yang bersangkutan. Data klien yang dikumpulkan harus secara *komprehensif* (menyeluruh).

- 3) Data-data klien yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis, dari analisis data akan diketahui siapa klien dan apa sesungguhnya masalah yang dialami oleh klien tersebut.
- 4) Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada klien. Dalam konteks penguatan keimanan ada faktor-faktor pendukung dan penghambat: faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri klien sendiri, seperti: kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya dan faktor eksternal seperti lingkungan rumah, lingkungan sosial dan sejenisnya.
- 5) Prognosis, langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami klien masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya.
- 6) Evaluasi atau follow up.

Agama merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor /pembimbing tentang dimensi keagamaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Dalam proses pelayanan yang diberikan pada setiap individu/mualaf, konselor harus memperhatikan dimensi keagamaannya sehingga pemberian solusi akan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Seorang konselor sangatlah penting untuk memahami landasan agama secara baik karena konselor tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak saja atau pengarahan kecakapannya saja tetapi agama penting untuk menumbuhkembangkan moral, dorongan sosial, dan kepribadian, sehingga kepribadian serta sikap jiwanya harus dapat mengendalikan

tingkah lakunya dengan cara yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Berangkat dari hal tersebut suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan membutuhkan landaskan nilai-nilai spiritual yang baik.

Kriteria keberhasilan bimbingan dan pembinaan ini secara garis besar yaitu pertama berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh jamaah berkaitan dengan masalah yang dihadapi, kedua tumbuhnya perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui bimbingan dengan perencanaan yang matang dan keseriusan dari kedua belah pihak, dan ketiga adanya rencana kegiatan tertentu yang akan dilaksanakan oleh jamaah sesudah pelaksanaan bimbingan. Apabila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada diri jamaah, maka akan mampu berdiri sendiri sebagai pribadi yang mandiri, mantap, dan mempunyai keimanan yang kuat, oleh sebab itu bimbingan agama Islam sangat diperlukan oleh para mualaf untuk menirami naluri dan memuaskan batiniahnya.

Sedangkan menurut Sutoyo, bimbingan agama Islami bisa dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut; 1. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah. 2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. 3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.<sup>84</sup>

### **C. Materi Bimbingan Tauhid**

#### **a) Pengertian Tauhid**

Menurut Buya Yunhendri Danhas Sutan Kayo Al Ustadz Azwirman tauhid adalah bahasa arab, yaitu (توحيد). Secara makna bahasa, maka Tauhid berarti “Menjadikan sesuatu jadi satu”. Berdasarkan arti dari kata tersebut, tauhid berarti menjadikan Allah saja sebagai Tuhan. Tauhid juga bisa

---

<sup>84</sup> Anwar Sutoyo. *Bimbimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hal 214

diartikan menyifati segala sesuatu dengan satu saja. Dalam hal ini, berarti menjadikan Allah saja untuk segala sifat ketuhanan yang ada.

Tauhid merupakan suatu perbuatan yang tidak mementingkan siapa dan kapan itu dilakukan. Oleh karena itu, ia bebas dari waktu. Setiap orang bisa bertauhid tanpa memandang jenis kelamin dan warna kulit. Setiap orang bisa bertauhid kapan saja, tidak terikat waktu pagi, siang, sore ataupun malam.<sup>85</sup>

Tauhid adalah bahan dakwah pertama para rasul. Tauhid adalah terminal pertama dan langkah pertama bagi mereka yang ingin pergi ke jalan Tuhan. Ketika Tauhid dimasukkan sempurna dalam satu pribadi, demikian pula dengan tauhid itu dapat mencegah seseorang dari melakukan dosa besar atau kemusyrikan.

Kedudukan tauhid dalam Islam sangat fundamental karena tauhid adalah konsep kepercayaan Islam. Konsep tauhid dalam Islam merupakan salah satu pokok ajaran yang tidak dapat diganggu gugat dan sangat berpengaruh dalam Islam. Jika pemahaman tauhid tidak kuat maka akan goyah rukun islam secara keseluruhan.

Tauhid juga merupakan ekspresi dalam iman Islam untuk menyatakan sumpah setia kepada keesaan Tuhan dan keyakinan mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memercayai keesaan Allah, maka umat Islam tidak lagi mempercayainya adanya Tuhan selain Allah sampai seluruh hidupnya akan abadi hanya dipersembahkan untuk melayani Tuhan. Dengan tauhid yang kuat, maka seorang muslim mampu memenuhi semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Nilai keesaan Tuhan adalah awal dari kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Manusia diciptakan di bumi ini hanya memiliki satu misi, yaitu menyembah Tuhan dengan segala sesuatu bentuk ibadah. Tauhid adalah sebuah konsep dalam akidah Islam yang mengatakan kesatuan Tuhan. Tauhid dikatakan: Wahhada Yuwahhidu Tauhidan. Dalam ajaran Islam, Tauhid berarti Keyakinan akan keesaan Tuhan. Kata Tauhid adalah *La*

---

<sup>85</sup> Buya Yunhendri Danhas Sutan Kayo Al Ustadz Azwirman. *Ilmu Tauhid*. (Jakarta:Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021) hal 98-99

*illaha ilallah* artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid adalah hakikat dan dasar dari semua nilai dan norma Islam.<sup>86</sup>

### **b) Unsur-Unsur Tauhid**

Unsur-unsur tauhid dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

#### *a. Tauhid Rububiyah*

Tauhid *rububiyah* yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatanNya dengan menyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan semua makhluk. Istilah Tauhid Rububiyah berarti keyakinan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya pencipta, pemilik dan pemelihara alam semesta dengan keahliannya dia juga memberikan hidup dan mati mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya.

Tauhid *rububiyah* mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini: Pertama, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai. Kedua, beriman kepada takdir Allah. Ketiga, beriman kepada zat Allah<sup>87</sup>. Berikut dalil landasan tauhid rububiyah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (Al-Fatihah:2)

#### *b. Tauhid Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* sangat yakin bahwa Tuhan itu satu. Menegaskan penyembahan semua makhluk dan hanya Tuhan yang nyata untuk disembah. Tuhan adalah tempat untuk meminta, Tuhan adalah tempat untuk meratapi nasibmu, kawan harus menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semuanya dalam bentuk berdusta langsung dengan Tuhan tanpa perantara (wasilah) Tuhan menghalangi kita untuk menyembah selain-Nya seperti batu, menyembah matahari seperti

---

<sup>86</sup> Buya Yunhendri Danhas Sutan Kayo Al Ustadz Azwirman. *Ilmu Tauhid*. (Jakarta:Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021) hal 103

<sup>87</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif,. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*.(Jakarta:Darul Haq,1998), cet. Ke-1, hal. 10

halnya manusia. . Semua itu adalah perbuatan syirik yang sangat besar dosanya dan dibenci oleh Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik itu.<sup>88</sup>

c. Tauhid *Ubudiyah*

Kata *ubud* berasal dari kata kerja. *Abada* yang berarti mengabdikan diri (ibadah). Beribadah di sini bukan berarti Allah ingin disembah hambanya, karena Allah tidak ingin disembah, tetapi penyembahan disini merupakan kepatuhan, ketaatan, pertumbuhan hamba dan antara Tuhannya. Dengan selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>89</sup>

Tauhid dalam hal ini merupakan kalimat syahadatain (persaksian) yang menjadi identitas utama bagi seorang muslim. Selain itu, tauhid menempati posisi utama dan strategis dalam ajaran Islam. Tauhid mendasari seluruh bangunan ajaran Islam, baik pada aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah.<sup>90</sup> Pada kalimat tersebut, terkandung apa yang masyhur dikenal sebagai rumusan *an-nafyu wa al-istbat* (negasi-konfirmasi), yaitu:

لا إله إلا الله

c) **Pengertian Akhlak**

Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan secara spontan.

Menurut konsep al-Ghozali akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang darinya memunculkan perilaku-perilaku yang dengan mudah dilakukan oleh yang bersangkutan, tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan rasional seseorang.

Sedangkan menurut Ahmad Amin, akhlak adalah membiasakan kehendak.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-2, hal 17.

<sup>89</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-2, Hal 23.

<sup>90</sup> Sayyid Ustman bin Yahya, *Sifat Dua Puluh*, Syirkat Maktabah Al-Madinah, hal. 14

<sup>91</sup> Amril, *Akhlak Tasawuf* ( Bandung: Refika Aditama, 2015), Hal 11-12.

Berdasarkan dari ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

#### **d) Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta. Ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

##### 1) Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

- a) Mentauhidkan Allah Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman\_Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b) Taqwa Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.
- d) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.<sup>92</sup>

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin*. Dalam berakhlak kepada Allah Swt, manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawaduk kepada Allah Swt karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada\_Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya.

---

<sup>92</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998). Hal. 352-359.

## 2) Akhlak Kepada Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) antara lain:

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
- c) Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.<sup>93</sup>

Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

## 3) Akhlak Terhadap Orangtua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain :

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut.
- d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya.
- e) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.<sup>94</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

## 4) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa:

- a) Memelihara kesucian diri.

---

<sup>93</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998). Hal 352

<sup>94</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998). Hal 354.



- b) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam).
- c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- d) Malu melakukan perbuatan jahat.
- e) Ikhlas.
- f) Sabar.
- g) Rendah hati .
- h) Menjauhi dengki.
- i) Menjauhi dendam.
- j) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- k) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.<sup>95</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

#### 5) Akhlak Terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain:

- a) Memuliakan tamu.
- b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- c) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa.
- d) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar).
- e) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- f) Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan Bersama.
- g) Mentaati keputusan yang telah diambil.
- h) Menepati janji.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998). Hal 357.

<sup>96</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1991), Hal 202.

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

**e) Metode Mendidik Akhlak**

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd diantaranya :

a) Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.<sup>97</sup>

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya. Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk juga. Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak. Keteladanan sempurna adalah keteladanan Muhammad SAW, menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didiknya mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

---

<sup>97</sup> M. Bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muaallimin, penerjemah, Ahmat Syaikh, (Jakarta :Darul Haq 2002). Hal. 27.*

b) Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

c) Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu: Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jama'ah beriman.<sup>98</sup>

#### **D. Tauhid dalam Perspektif Sufi**

Di sini Sufi melihat penyatuan manusia dengan Tuhan. Tindakan manusia adalah tindakan Tuhan. Bahwa Tuhan itu dekat tidak hanya dengan manusia tetapi juga dengan makhluk lain sebagaimana dijelaskan dalam Hadits quds berikut: "Pertama aku adalah harta karun, lalu aku ingin dikenal. Jadi aku menciptakan makhluk dan melalui mereka saya dikenal".

Abu Said bin Abi al-Khayr, seorang sufi dari Khurasan, mengatakan: "Dengan pengakuan semacam ini (tauhid verbal), kebanyakan orang masih tidak percaya pada Keesaan Tuhan. Mereka masih disebut

---

<sup>98</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani. Hal. 289.

musyrik. Pengakuan seperti itu hanya pada lidahnya sedangkan hatinya masih tertutup syirik.”

Oleh karena itu, menurut para sufi, menghilangkan nafsu jasmaniah, menghilangkan keinginan akan segala hal duniawi, dan selanjutnya menegaskan bahwa hanya kehendak Tuhanlah yang ada adalah langkah-langkah yang harus diambil untuk menghilangkan rasa syirik dari diri mereka. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, mereka mengarah pada persekutuan dengan kehendak Tuhan. Dan ketika persatuan ini tercapai, Tauhid yang diinginkannya terwujud. Maka, tauhid bagi para Sufi adalah penyatuan sempurna antara jiwa manusia dengan Tuhan. Persatuan ini adalah tujuan utama tasawuf, yang diyakini dan diperjuangkannya. Dengan ajaran ini, para sufi berusaha membangun jembatan antara manusia dengan Tuhannya.<sup>99</sup>

Tauhid adalah pemahaman ideologi kesatuan dalam pemahaman tauhid yaitu keesaan Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran bimbingan Tauhid adalah upaya atau proses untuk mewujudkan potensinya pada karakter ketaqwaan dengan mewujudkan nilai-nilai tauhid melalui pembelajaran dan pelatihan.

Hamdani berpendapat bahwa bimbingan tauhid adalah usaha tekun dan sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal, jiwa dan hati, mengidentifikasikan diri dengan dan mencintai Tuhan, menghilangkan segala sifat yang tidak pantas (kontradiksi negatif) ada pada-Nya dengan mengekalkan-Nya pada yang positif dalam berbagai konteks.<sup>100</sup>

Tujuan bimbingan agama dalam bentuk tauhid akhlak adalah untuk membantu seseorang supaya memiliki sumber pegangan agama dalam

---

<sup>99</sup> Said Aqiel Siradj, “*Tauhid Perspektif Tasawuf*”, *Jurnal: Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, September 2010. Hal 155-156.

<sup>100</sup> M. Hamdani B, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 10

memecahkan masalah dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>101</sup>

Tauhidnya seorang ‘ārif (sufi yang telah sampai kepada ma‘rifah) akan nampak dalam mu‘amalah dan ibadah yang mentauhidkan tujuan hanya untuk Allah, bukan karena ingin pahala atau takut siksa, serta mengharapkan masuk surga (menurut Ibn al-Sinā’, jika beribadah untuk tujuan surga sama saja dengan menyembah kenikmatan).<sup>102</sup>

Urgensi bimbingan tauhid dan BPI yaitu Tauhid berarti percaya pada keesaan Allah. Keyakinan ini berarti percaya bahwa Allah pada hakekatnya adalah satu penciptaan, penguasa, penguasa, penyembahan, minta tolong, rasakan ketakutan, harapan dan perlindungan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim mempercayakan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.<sup>103</sup> Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah sama halnya dengan bimbingan penyuluhan Islam. Penyuluh artinya memberikan arahan atau penerang maupun petunjuk ke manusia agar mereka tahu mana jalan yang benar ataupun tidak. Serta dalam bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu untuk usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun bathiniyah, yang menyangkut kehidupan, dimasa ini dan masa yang akan datang.

Mengenai hakikat pemurnian Tauhid yang dilakukan oleh para Sufi sebagai implementasi ajaran yang dapat dipandang memuat nilai-nilai estetis dan edukatif, Muhaya menjelaskan bahwa:

*“Bagi para Sufi pemurnian Tauhid yang dimaksud menuntut dua hal. Pertama, persaksian tersebut pengesaan terhadap Allah dalam segala hal, terutama dalam Dia sebagai Zat yang dicinta satu-satunya. Sebab, menurut al-Ghazali bahwa yang disebut Tuhan adalah sesuatu yang dihamba, dan setiap yang dihamba adalah yang dicinta dan setiap yang dicinta adalah yang dituju (al-*

---

<sup>101</sup> Sri Maullasari, Marisa Nur Indah, Ema Hidayanti, *integrasi bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam Menumbuhkan Adversity quotient Bagi remaja*, Proceeding ICIEGC 2021. Hal 49.

<sup>102</sup> Muhamad Alif, *“Tauhid dalam Taşawwuf, antara ittihāddan ittişāl”*, jurnal filsafat dan teologi islam, Vol. 08. No. 02 (Juli-Desember) 2017. Hal 208

<sup>103</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet I, hlm 64.

*maqshud*). Ini berarti bahwa syahadat Tauhid menuntut pentauhidan dalam hal penghambaan, pencintaan, dan tempat tujuan hanya kepada Allah saja. Sebab, *al-maqshud wa al-mahbud wa al-ma'bud* yang semestinya hanyalah Allah, bukan idola-idola yang lain. Oleh karena itu seorang Sufi berusaha menegaskan tujuan, kecintaan dan pengabdian hanya kepada Allah. Kedua, setelah menegaskan kecenderungan tersebut selanjutnya para Sufi menginternalisasikan Allah sebagai satu-satunya yang dituju, dicinta dan diabdikan.<sup>104</sup>

#### **E. Relevansi Makna Tari Sufi Dengan Materi Tauhid**

Ruang lingkup pembahasan makna tari sufi dengan materi tauhid menurut Hasan al-Banna yang dikutip oleh Yunahar Ilyas meliputi:<sup>105</sup>

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan yang berhubungan dengan Illah (Allah) seperti wujud, nama, dan sifat Allah, Af'al Allah.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karomah.
- c. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib seperti malaikat, jin.
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli seperti alam barzakh, akhirat.

Menurut penjelasan diatas dan penjelasan sebelumnya berkaitan dengan nilai, bisa disimpulkan bahwa nilai tauhid termasuk bagian dari nilai bersifat fundamental, dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam memasukan nilai tauhid ke dalam nilai ilahiyah/ilahiyat yang pembahsanya meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Allah) seperti wujud, nama, dan sifat Allah, Af'al Allah serta sikap kita kepada-Nya. Pengalamanya tercermin pada sikap iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar, dan sebagainya. Sedangkan menurut Usman El Muhammady mengamalkan nilai tauhid terangkum pada: 1)Tauhid *I'tiqodi* berupa amalan hati contohnya seperti raja', mahabbah, dan khouf. 2)Tauhid *qauli* berupa amal lisan contohnya seperti bersyahadat, berdzikir,

---

<sup>104</sup> Muhaya, Abdul. (2003). *Bersufi Melalui Musik, Sebuah pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media. Hal 5

<sup>105</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam, ...*, hlm. 4-5.

dan beristighfar dan 3)Tauhid amali berupa amal perbuatan contohnya seperti sholat, puasa, dan haji.<sup>106</sup>

Hal yang terurai di atas adalah merupakan bimbingan yang selaras dengan makna-makna tari sufi yang melalui praktek karena tari sufi itu merupakan ibadah sunah takririyah yang berwujud praktek. Dimana melalui praktek tersebut harus didasari hati yang menyerah dan berdzikir “Allah...Allah...Allah” sebagai aplikasi tauhid.

---

<sup>106</sup> Usman El Muhammady, *Ilmu Keutuhan Jang Maha Esa*, (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1970). Hal 59.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM MAKNA TARI SUFI DAN RELEVANSINYA**  
**DENGAN MATERI BIMBINGAN TAUHID**

**A. Gambaran Umum Objek Penelitian Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Kota Semarang**

**1. Kondisi Geografis dan Profil Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Cinta, yang berada di Jalan Ngumpulsari No.1, RT 02 RW IV, Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Di daerah ini ada sekitar 31 Rukun Warga (RW) dan 195 Rukun Tetangga (RT). Di daerah ini juga terdapat sekitar 5 pesantren, sehingga seringkali disebut sebagai kampung santri. Oleh karenanya, daerah ini terkesan sangat religious karena di setiap jalan ada tulisan *asmaul husna* dan terdengar suara mengaji dari setiap sudut pesantren.<sup>107</sup>

Banyaknya pesantren yang berkembang, disebabkan karena dulu daerah ini termasuk sepi dan jaran penduduk sehingga terkesan angker. Namun demikian, dengan inisiatif para Kyai akhirnya dibentuk beberapa pesantren, termasuk Rumah Cinta (Pesantren Al-Ishlah) yang didirikan oleh K.H Amin Maulana Budi Harjono pada tahun 1992. Pada masa awal sudah terdapat santri dari luar kota antara lain kota Demak, Purwodadi Boyolali, di samping terdapat juga santri dari Kota Semarang. Pondok pesantren Al-Ishlah sendiri mempunyai visi yang sesuai dengan namanya yaitu ingin menjadi lembaga yang selalu memberikan perdamaian, ketenangan dan kenyamanan bagi lingkungan sekitarnya. Pondok Pesantren Al-Ishlah memiliki harapan bahwa perdamaian harus selalu disebarluaskan karena ajaran tersebut sesuai dengan ajaran Islam yaitu *rahmatan lil'alam*. Jadi,

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 17 Mei 2023



dengan berdirinya Pondok Pesantren ini diharapkan akan memberi kebaikan, kebahagiaan dan kedamaian di tengah masyarakat.<sup>108</sup>

Di Rumah Cinta hanya ada beberapa santri yang bermukim. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya yang dipenuhi dengan para santri yang bermukim. Kyai Budi tidak terlalu formal dengan mengistilahkan kata Pondok Pesantren dan juga santri sehingga tidak ada struktur organisasi yang formal di Pondok ini. Begitupun dengan penamaan santri, Kyai Budi tidak memberikan istilah spesial kata ini hanya untuk yang bermukim dan belajar di Rumah Cinta. Bagi para murid yang ingin belajar Islam maupun menari sufi Kyai Budi menganggapnya sebagai santri.<sup>109</sup>

Santri di sana tidak dapat dihitung berapa jumlahnya, karena banyak para santri yang tidak bermukim disana. Namun demikian, Kyai Budi menyampaikan bahwa santri yang belajar agama Islam dan menari sufi ke beliau adadari kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Mereka sangat antusias belajar menari Sufi karena Kyai Budi selalu menekankan ajaran cinta di dalamnya. Kyai Budi menyampaikan bahwa menari Sufi adalah wujud dari rasa cinta kepada Allah SWT.<sup>110</sup>

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

1. Mengangkat harkat dan martabat manusia agar keimanannya semakin bertambah
2. Menyampaikan ajaran Islam secara *Kaffah*

### **b. Misi**

1. Menciptakan anak yang berakhlakul karimah sehingga mampu memanfaatkan ilmunya di tengah masyarakat
2. Membentuk anak punya wawasan luhur untuk bisa memahami keragaman hidup sehingga bisa damai dan rukun sebagai manifestasi Islam itu rahmatan lil'alamin

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 18 Mei 2023

<sup>109</sup> Wawancara dengan Farid Bento, Penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 19 Mei 2023

<sup>110</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 19 Mei 2023

3. Membentuk anak mandiri sebagai wujud bertauhid, sehingga anak diharapkan selalu bersandar hatinya kepada Allah atas suka duka hidup yang dialaminya
4. Menjadikan anak bertaqwa karena hal ini sebagai sebaik bekal hidupnya, dunia hingga akhirat.

### **3. Sejarah Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah berada di Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang ini didirikan pada tahun 1992 oleh K.H Amin Maulana Budi Harjono. Beliau adalah seorang pendakwah atau mubaligh yang selalu mensyiarkan ajaran agama Islam. Pada awalnya, dakwah yang disampaikan oleh Kyai Budi sama seperti dengan mubaligh lainnya tanpa memasukkan unsur seni atau tari sufi dalam berdakwah. Namun sejak tahun 2009, Kyai Budi mulai belajar menari sufi dan merasakan manfaat dari tari sufi, salah satunya yaitu merasa dekat dengan Allah SWT. Setelah merasakan manfaat dari tari sufi, kemudian Kyai Budi mulai mengajarkan tarian sufi kepada para santri. Pada tahun 2010, Kyai Budi diminta mengajarkan tari sufi kepada para santri di Pondok Pesantren Nailun Najah, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.<sup>111</sup>

Kyai Budi menyampaikan bahwa para santri di Pondok tersebut merasakan lebih Bahagia setelah mengikuti tari sufi, sehingga akhirnya Kyai Budi terdorong untuk mengembangkan sendiri di Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah). Dengan demikian, sejak tahun 2010 Kyai Budi mulai intensif mengajarkan tari sufi dari mulai di Rumah Cintaa hingga ke seluruh daerah di Indonesia. Sampai saat ini ada sekitar 5000 penari sufi diseluruh Nusantara.<sup>112</sup>

Berkembanganya tari sufi hingga ke berbagai pelosok di Nusantara, disebabkan karena ajaran tari sufi memberikan dampak yang positif bagi penarinya salah satunya yaitu membangkitkan rasa cinta kepada Allah. Menurut Kyai Budi, dengan memiliki rasa Cinta kepada Allah maka Allah

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 19 Mei 2023

<sup>112</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 21 Mei 2023

juga akan mencintainya. Dengan adanya cinta kepada Allah inilah maka seseorang akan mendapatkan cahaya dan bimbingan dalam hidupnya.<sup>113</sup> Hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya:

*“... Bila Aku telah mencintai hamba-Ku, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan menjadi penglihatannya yang digunakannya untuk melihat, dan menjadi tangannya yang digunakannya untuk menggenggam, dan akan menjadikan kakinya yang digunakannya untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya”.* (H.R. Bukhari).

Berpegang pada hadits di atas, Kyai Budi meyakini bahwa bagi orang-orang yang mencintai Allah, maka Allah akan selalu menjadi penolong dalam hidupnya dan hidupnya selalu di beri petunjuk oleh Allah. Hal ini sebagaimana dalam surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.*

Berdasarkan landasan di atas, Kyai Budi hingga saat ini selalu semangat ketika berdakwah dan mengajarkan tari sufi. Kyai Budi menganggap bahwa tari sufi bukan hanya sekedar ritual menari secara berputar yang tanpa memiliki estetika. Nmun demikian, tari sufi adalah salah satu cara menuju Allah yang memiliki nilai estetika tinggi. Oleh karena itu, Kyai Budi beranggapan bahwa tari sufi adalah ibadah yang memiliki nilai seni yang indah dan dalam hadis di sebutkan Allah itu Maha Indah dan Allah Maha Mencintai. Menurut Kyai Budi, tari sufi adalah salah satu bentuk ibadah yang di dalamnya terkandung nilai seni atau estetika. Jadi, selain keindahan yang ditampilkan dalam tarian sufi, tari sufi juga berfungsi sebagai media ibadah yang mampu menghantarkan seseorang mencapai kedekatan dengan Allah.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 21 Mei 2023

<sup>114</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 23 Mei 2023

#### 4. **Kepengurusan Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Penasehat	: KH. Amin Maulana Budi Harjono
Ketua Yayasan	: Hj. Sri Sulistyowati
Pengasuh Pondok	: KH. M. Ali Noorchan
Bendahara	: M. Rais Ribha Rifqi Hakim
Sekretaris	: Ani Eka Nuraini
Sesi Pendidikan	: Agus Ghozali, Risa Vela
Sesi Keamanan	: Hadi Sugito, Nur Said
Sesi Ubudiyah	: Halimah sa'diyah, Syamsul Ma'arif
Sesi Humas	: Agus candra, Midkhol Habibi
Lurah Santri Putra	: Syamsul Ma'arif
Lurah Santri Putri	: Risa Vela

#### B. **Makna Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Menurut KH Amin Maulana Budi Harjono, tari sufi merupakan bentuk ekspresi rasa cinta seorang hamba kepada Allah. Rasa cinta kepada Allah dapat dibangun melalui proses pengosongan diri atau dalam tradisi tasawuf disebut sebagai *fana'*. Syarat utama seorang penari sufi adalah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT. Adapun cara mencintai Allah yaitu dengan mengosongkan diri dan memasrahkan sepenuh hatinya kepada Allah.

Dalam pelaksanaan tari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Kyai Budi menyampaikan bahwa sebelum para penari sufi memulai menari ada beberapa hal yang harus dilakukan: *Pertama*, para penari sufi harus dalam keadaan suci baik dari hadats besar maupun hadats kecil, misalnya dengan berwudhu terlebih dahulu yang bermakna membersihkan penyakit atau keburukan-keburukan dalam hati.<sup>115</sup>

*Kedua*, para penari sufi mencium pakaian atau jubah (*tenur*) tari sufi diiringi dengan *syahadat* atau dzikir kepada Allah. Dalam mencium pakaian atau jubah (*tenur*) sufi dan penutup kepala (*shike*), para penari sufi sebaiknya mengiringinya dengan penuh penghayatan. Misalnya mencium

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 23 Mei 2023

pakaian atau jubah yang akan dikenakan, penari sufi menghayati bahwa kain kafan sudah siap ku pakai untuk menjemput kematian. Sementara itu, mencium *shike* atau penutup kepala para penari sufi menghayati bahwa batu nisan telah aku bawa kemana-mana. Oleh karena itu, dalam proses ini para penari sufi diajak untuk mengingat Allah dan memasrahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah.<sup>116</sup>

*Ketiga*, para penari sufi harus melakukan *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Maulana Jalaluddin Rumi dan para guru atau *mursyid*. Tujuan dari *tawasul* ini yaitu untuk menyambungkan hati seorang penari dengan orang-orang yang hatinya mencintai Allah. *Keempat*, sebelum menari para penari harus memerhatikan adab atau etika ketika akan menari, misalnya dengan menyilangkan kedua tangan di depan dada. Proses menyilangkan kedua tangan di depan dada ini bermaksud bahwa para penari sufi merasa malu karena dirinya tidak pantas meminta surga kepada Allah, sementara dia juga tidak sanggup dengan siksaan api neraka.<sup>117</sup>

Posisi akhir yaitu posisi dengan membungkuk seperti ketika sedang berada di posisi *ruku'* dalam shalat. Tujuan dalam proses ini yaitu untuk menunjukkan ke-*tawadhu*-an seorang hamba dihadapan Allah. Seorang hamba harus menurunkan semua ego atau kesombongan dalam dirinya dan menyakini bahwa hanya Allah saja yang Maha Agung. Dalam melakukan proses ini juga seorang hamba harus mulai menyadari bahwa di hadapan Allah, dia hanyalah salah satu makhluk dari sekian makhluk yang sudah Allah ciptakan sehingga tidak ada satu alasanpun yang membuat manusia merasa mulia dan paling hebat karena sejatinya kemuliaan dan kehebatan hanya milik Allah.<sup>118</sup>

Proses *kelima* yaitu para penari sufi kembali berdiri tegak dengan posisi tangan tetap menyilang didepan dada, kemudian terus berdzikir di dalam hati dan berdoa "*Madad ya Allah... Madad ya Rasulallah*". Doa ini

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 23 Mei 2023

<sup>117</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>118</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

memiliki arti bahwa seorang hamba meminta pertolongan dan kekuatan hanya kepada Allah SWT dan meminta syafaat dari Rasulullah SAW agar ia dapat mengikuti ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah, *Keenam*, penari sufi mulai melakukan tarian sufi secara berputar mengikuti arah orbit, kemudian kedua tangan diturunkan secara perlahan sampai di depan pusar perut dan membentuk simbol hati, lalu tangan mulai diangkat ke atas hingga akhirnya mulai membuka.<sup>119</sup>

Tangan kanan diletakkan dengan posisi membuka ke arah atas dengan tujuan meminta berkah, pertolongan dan kebaikan dari Allah, sementara tangan kiri diletakkan dengan posisi menutup ke arah bawah dengan tujuan untuk menyebarkan berkah, kebaikan dan rahmat untuk lingkungan sekitar. Jadi, para penari sufi harus mampu memberikan kemanfaatan dan keberkahan bagi manusia lain seperti dalam hadis “خير الناس أنفعهم للناس” bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Dalam melakukan proses ini juga terdapat makna filosofinya yaitu bahwa seorang sufi selain menjadi orang yang soleh secara individu juga harus soleh secara sosialnya.

Proses yang *ketujuh* yaitu ketika penari sufi sedang menari, mereka biasanya akan memfokuskan pandangannya pada satu titik jari jempol sebelah kiri dan terus berdzikir dalam hati. Makna filosofis dari memfokuskan pada satu titik jari jempol yaitu agar dapat focus saat menari. Ketika proses menari yang di ulang-ulang secara berputar ini, para penari sufi terus berdzikir di dalam hati dengan mengucap “Allah... Allah.. Allah”. Dzikir ini berfungsi untuk menegasikan ego dalam diri penari, karena ego inilah yang biasanya menjadi selubung atau hijab antara dirinya dengan Allah. Kemudian, setelah para penari merasa *fana'* atau tiada, maka hanya ada melodi cinta dalam hati yang hanya terpaut kepada Allah. Inilah yang kemudian menjadi rahasa kenapa para penari sufi tidak merasakan pusing

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

atau mual ketika menari berputar-putar karena jiwanya sudah dipenuhi dengan cinta kepada Allah.<sup>120</sup>

*Kedelapan*, para penari sufi mulai mengakhiri tariannya dengan adab atau etika seperti semula yaitu menyilangkan tangan di depan dada dan setelah berhenti alunan musiknya kemudian ia membungkuk kembali sebagai tanda rasa *ta'dzim* atau penghormatan kepada Allah dan *mursyid*. Dengan ditutupnya proses ini, menunjukkan tari sufi sudah selesai dilakukan.<sup>121</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan tari sufi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para penari sufi. Selain tahapan yang sudah dijelaskan, dalam proses melakukan tari sufi ada hal lain yang juga harus disiapkan oleh penari sufi. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh salah satu penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, berikut ini:

*“Sebelum menari saya berwudhu terlebih dahulu dan menurut saya seseorang yang belajar tari sufi akan memiliki rasa kecintaan yang amat mendalam kepada Tuhannya karena memang pada dasarnya tari sufi adalah tarian cinta, dengan adanya cinta seseorang kepada Tuhannya maka akan tumbuh akhlak terpuji didalam dirinya, karena dengan cinta maka seseorang akan melakukan apapun demi yang dicintainya, dengan demikian maka seseorang yang cinta terhadap Tuhannya pasti mematuhi segala yang diperintahnya dan menjauhi segala yang dilarangnya atas dasar cinta tersebut, termasuk menjaga Akhlak.”<sup>122</sup>*

Selain pernyataan yang disampaikan diatas, penari lainnya yang juga merupakan santri Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah menyampaikan bahwa:

*“Ketika saya ingin melakukan tari sufi, saya harus mensucikan hati berupa wudhu dan membersihkan hati dari sifat-sifat duniawi berupa iri, dengki. Kalau hati sudah bersih atau kosong dari sifat duniawi ibaratnya itu seperti gelas kosong yang mudah diisi. Bertawasul karena sanad sangat penting untuk menyambung dan saya harus dapat menghargai apa yang sedang saya pakai seperti*

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>121</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>122</sup> Wawancara dengan Jindan Yanto, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

*penghormat apa yang telah dipakai karena disitu juga terdapat roh ada kehidupan disitu buktinya tenur yang digunakan bisa mengembang mungkin ada bantuan dari angin tapi saya menyakini itu ada roh, karena ketika saya memakai tenur yang tidak cocok dengan saya maka tidak ada rasanya.”<sup>123</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas, ia juga menyampaikan bahwa dulu ketika Syekh Rumi awal menari juga disebabkan oleh rasa rindunya kepada gurunya yaitu Syekh Syamsuddin At-Tabriz. Syekh Rumi merindukan sosok gurunya karena ingin bertemu dan belajar kembali kepadanya. Kerinduan yang tidak pernah terbalas inilah yang kemudian menjadikan alasan bagi Syekh Rumi untuk menari secara berputar-putar.<sup>124</sup>

Selain gerakan menari yang berputar-putar, Kyai Budi Harjono juga menambahkan pendapat bahwa ketika Syekh Maulana Jalaluddin Rumi menari biasanya diiringi dengan suara musik seperti seruling. Musik seruling yang mengiringi tarian sufi inimenunjukkan arti kerinduan yang sangat mendalam dari seorang hamba kepada Tuhannya. Tuhan yang Maha Cinta (*al-Ashiq*) yang telah melimpahkan energi cintanya kepada manusia dan seluruh makhluknya yang ada di muka bumi, membuat manusia dan semua makhluk merindukan untuk kembali kepada yang dicintai (*Al-Ma'shuq*). Oleh karena itu, tari sufi dan iringan musik seruling menunjukkan bahwa manusia selalu merindukan untuk kembali kepada-Nya (*Innalillahi wa Inna Illahi Rojiun: Sesungguhnya kita semua berasal dari Cinta dan hanya kepada-Nya kita akan kembali*).<sup>125</sup>

Penari lain juga menyampaikan hal yang sama bahwa:

*“Sebelum menari biasanya melakukan persiapan yang sudah Abah jelaskan diatas. Dimulai dari berwudhu, mencium pakaian, melakukan tawasul, memerhatikan adab dan melaukan rangkaian proses lainnya yang sudah diajarkan oleh Abah Budi. Pada awalnya saya tidak tahu makna-makna yang ada dalam setiap geraka tarian sufi. Namun demikian, saya sekarang memahaminya. Abah Budi ketika mengajarkan saya menari sufi tidak pernah diawali secara teori terlebih dahulu. Biasanya diajarkan langsung untuk*

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Farid Bento, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren AL-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>124</sup> Wawancara dengan Farid Bento, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren AL-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>125</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren AL-Ishlah pada 25 Mei 2023



*mempratekkan tari sufi. Setelah mulai lancar dalam belajar menari sufi, kemudian Abah Budi mulai menjelaskan bahwa menari sufi semuanya mengandung makna tersendiri.”<sup>126</sup>*

Walaupun penonton tidak ditanya, namun seringkali memberi komentar dengan nada takjub dan heran:

*“Dikala saya menyaksikan tari sufi sedang berputar maka saya larut dalam merasakan ketenangan yang dimiliki, padahal mereka bergerak namun tidak terpelanting atau jatuh. Hal ini saya menyaksikan ada rahasia yang tersembunyi dibalik tari sufi dan di belakang hari saya memperoleh jawaban dari mereka bahwa hati mereka dipenuhi dengan dzikir. Saya juga mempunyai niatan ingin berlatih tari sufi”<sup>127</sup>*

Ada juga penonton lain yang mengatakan:

*“Betapa gembiranya saya bisa menyaksikan tari sufi karena seandainya saya menyaksikan di Turki tentu membutuhkan biaya yang mahal, namun ternyata justru tari sufi hadir di kampung saya ini. Ketika memandang banyak tari sufi menari dengan busananya yang mekar maka merasakan tempat saya seperti ada taman bunga.”<sup>128</sup>*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara melakukan tari sufi terbagi menjadi tiga proses. *Pertama*, pra atau sebelum menari. Sebelum menari para penari sufi diusahakan sudah dalam keadaan suci baik dari jasad maupun bathinnya. Setelah itu melakukan *tawasul* kepada Nabi, Syekh Rumi dan *mursyid*.

*Kedua*, tahap menari. Dalam melakukan tari sufi sebagai seorang penari harus memerhatikan adab seperti menyilangkan tangan kanan di atas tangan kiri dan kemudian membungkukkan badan. Setelah itu, mulai perlahan-lahan menegakkan badan dan menari ke arah kiri mengikuti arah orbit dan kedua tangan di turunkan secara perlahan sampai di depan pusar perut membentuk simbol hati, kemudian tangan mulai diangkat ke atas hingga akhirnya tangan mulai membuka. Ketika membuka tangan, tangan kanan dengan posisi membuka dan tangan kiri dengan posisi tertutup.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Indah Khurul, Penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>127</sup> Wawancara dengan Nofianti, Penonton Tari Sufi pada 26 Mei 2023

<sup>128</sup> Wawancara dengan Anis, Penonton Tari Sufi pada 26 Mei 2023

Setelah itu, penari sufi akan memfokuskan mata ke arah jari jempol dan hati memfouskan untuk dzikir kepada Allah.


*Ketiga*, tahap pasca menari. Dalam tahap ini penari sufi melakukan adab seperti semula yaitu menyilangkan tangan kanan di atas tangan kiri dan mendekapnya di atas dada kemudian membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepada Allah SWT dan *mursyid*.


Tabel Makna Tari Sufi

Gerakan	Makna	Gambar
Menginjakkan jempol kiri dengan jempol kanan	Menginjak nafsu tidak gelap hati	
Menyilangkan kedua tangan dengan tangan kiri memegang bahu kanan dan tangan kiri memegang bahu kanan	Kemenggigilan di hadapan Tuhan, karena takut atas kalkulasi amal	

<p>Kepala merunduk dan terkulai ke kanan</p>	<p>Menunjukkan kepasrahan hanya kepada Allah</p>	
<p>Merunduk (<i>ruku'</i>)</p>	<p>Sebagai proses merobohkan segala kesombongan egosentrisitas</p>	
<p>Kembali tegak</p>	<p>Hurus alif sebagai penanda tauhid</p>	
<p>Memutar ke kiri</p>	<p>Menyelaraskan gerak semesta sebagaimana thawaf, karena hati ketika bergerak harus berdzikir "Hu... Allah" kalau kepanjangan "Huu..Huu..Huu"</p>	

<p>Menurunkan tangan membentuk <i>love</i> diperut dibawah garis sabuk dan ditarik didepan dada</p>	<p>Jangan mencintai materi, mengubah materi menjadi cahaya sebagai lambing dihati ada mawar</p>	 
<p>Membuka tangan, yang tangan kanan menghadap ke atas dan yang tangan kiri menghadap ke bawah dan mata melihat jempol ke kiri</p>	<p>Keindahan tuhan harus di turunkan dibumi dengan cara yang baik. Dalam hidup harus mempunyai hubungan dengan seorang guru sejauh Rasulullah sebagai seorang teladan. Telapak tangan kanan menghadap ke atas ini melambangkan setiap saat kita</p>	

	<p>menerima rahmat atau karunia dari Allah SWT (<i>Hablum minallah</i>). Tangan kiri menghadap ke bawah mengingatkan kita seyogyanya manusia senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di dalam semesta ini (<i>Hablum minannas</i>).</p>	
<p>Memutar ke kiri dengan tenur yang mekar</p>	<p>Keindahan jangan dimiliki secara individu, namun harus ditebarkan menuju kesholehan social, sebagai manifestasi dakwah. Bagai mawar yang wanginya</p>	

	<p>menyebarkan menyebarkan di masyarakat. Sebagai luapan gembira yang tidak terhingga atas kehadiran Illahi dihati dan atas diutusnya Kanjeng Nabi</p>	
Musik	<p>Menjadi pematik hati menuju sumber suara dengan berujung kepada Kalamullah</p>	

Tari sufi bukan tari karena tidak sebagaimana tari pada umumnya. Disamping-samping itu tari sufi yang mengedepankan konsep sebagaimana satu nasehat dari Rasulullah SAW yang berbunyi “*Muutu qabla an tammuutu*”. Yang artinya “matilah kamu sebelum mati”. Maka tari sufi mengandung visi dan makna yang mendalam dan luas, di mana sabda nabi tersebut mengandung dua makna. Pertama, “matilah kamu” maksudnya adalah menunjukkan perintah kematian iradah (*ego sentries*) dimana hal ini sangat penting peranannya agar menjadi sebaik-baiknya manusia. Kedua, makna “mati” maksudnya kematian jasadi sebagaimana yang dialami setiap makhluk. Nasehat Rasulullah sarat dengan makna. Jadi upayakanlah dalam kehidupan ini ruh (*ruhani*) kita tidak terkukung oleh jasmani atau tidak terkukung oleh hawa nafsu. Upayakanlah ruh 122 (*ruhani*) kita mengendalikan hawa nafsu bukan hawa nafsu yang mengendalikan ruh (*ruhani*) kita.

Gerakan putaran yang menjadi ciri khas tari sufi itu sering disalah artikan oleh orang yang tidak memahami kesenian ini banyak yang mengira bahwa penari sufi dalam kondisi yang tidak sadar. Putaran tari itu murni, penari dalam keadaan sadar karena ada tekniknya yaitu dengan melantunkan dzikir, karena dzikir merupakan metode spiritual untuk meningkatkan pemahaman pada keagungan Allah SWT, penari sufi harus olah fisik, olah mental, olah emosional serta olah spiritual sehingga bisa menikmati putarannya dan menjadi tarian indah. Dzikir, wirid, membaca Al Qur'an, bermunajat dengan sholat adalah cara utama mereka meningkatkan kesadaran spiritual, menari sufi adalah media tambahan untuk memperoleh kesadaran spiritual tersebut, kesadaran spiritual menuju Tuhan.<sup>129</sup>

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Tauhid Melalui Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Sistem Pondok Pesantren adalah sebuah tuntunan secara *fullday*, dimana bangun tidur sampai kembali ke tidur terpola oleh acara yang penuh. Namun demikian dalam dinamikanya terdapat masalah-masalah menyangkut ketidak kedisiplinan dan masalah pribadi antara orangtua maupun dengan pesantren. Hal ini terbagi menjadi dua bagian, antara masalah disiplin seremonial dan tindakan muamalah. Bagi Kyai sebagai pendidik akan memberikan pengarahan secara langsung dan sewaktu-waktu bila masalah itu muncul. Demikianlah di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam membimbing para santri, sebagaimana kurikulum pesantren secara umum.

Adapun dalam metode bimbingan melalui beragam cara metode *interview* (wawancara) dipanggil secara langsung untuk mendapatkan pengarahan, pendekatan dengan orangtua, dan dihukum sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, bisa menggunakan metode *group guidance* (bimbingan kelompok) dan metode *client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien). Beragam cara ini ditempuh melalui kategori usia dan tingkat masalah yang dimiliki oleh para santri. Hal

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 14 Juli 2023

ini menjadi *miniature* agar kelak kembali ke masyarakat para santri tidak asing di dalam penerapan pribadi dan ilmunya.

Sebagaimana untuk mengantarkan santri pada tahapan-tahapan ideal, yakni di balik ilmu harus memiliki adab atau akhlak, maka pesantren memiliki cara-cara dalam melakukan bimbingan. cara *pertama* adalah menyangkut materi pokok tentang tauhid, agar para santri mengenal Tuhannya. *Kedua*, harus mengenal utusan-utusannya sebagai *uswatun khasanah* untuk menjadi praktek bagi amalan sehari-hari. *Ketiga*, harus mengenal perkara-perkara yang dibawa oleh para utusan itu agar menjadi panduan secara jelas bagi para santri. *Keempat*, para santri harus mengenal dirinya sendiri, karena mengenal Tuhan di bumi berbagi pada setiap hati dan setiap tindakan tergantung niat dari dalam diri para santri.<sup>130</sup>

Dikarenakan adanya system atau kurikulum di pesantren dari bangun tidur kembali ke tidur melalui absensi di berbagai kegiatan, maka identifikasi bila ada masalah akan segera diketahui. Masalah tersebut bisa menyangkut personal santri dan masalah keluarga, sehingga seorang Kyai bisa langsung mengidentifikasi masalah tersebut. Identifikasi masalah ini sangat penting sebagai tahapan mencari solusi dari berbagai masalah yang dihadapi.

Sudah menjadi kebiasaan apabila muncul masalah selalu dimusyawarahkan, terutama berkaitan pelanggaran-pelanggaran yang telah disepakati. Dari sana terdapat rumusan keputusan yang sudah tersedia, namun bila ada masalah yang lebih dari itu maka Kyai mempunyai peranan mengambil kebijakan terhadap hal-hal diluar kesepakatan. Pola ini sebagai tahapan sejauh mana santri membiasakan diri di dalam mengambil langkah-langkah yang tepat dan benar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh santri yang pernah mengikut bimbingan:

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 23 Mei 2023



*“Saya melalui Tari Sufi dengan bimbingan Pesantren keduanya punya cara kelembutan proses dalam tahapan-tahapan menangani masalah karena sesuai dengan fitrah manusia yang mencapai sesuatu melalui tahap demi tahap sehingga bisa menuju yang lebih baik.”<sup>131</sup>*

Setelah melalui proses-proses diatas maka sistem di pesantren lebih menekankan kepada perwujudan yang nyata di dalam mengatasi masalah, hal ini sebagai proses evaluasi dalam memandang dinamika kepengasuhan Kyai terhadap santri. Karena tidak menutup kemungkinan sebagai manusia tempatnya khilaf dan salah ada pengulangan masalah. Hal ini selalu membutuhkan control atau evaluasi di dalam perjalanan hari-hari santri sepanjang di pesantren.<sup>132</sup>

Di dalam pesantren berkaitan dengan bimbingan tauhid adalah langkah pokok karena di dalam kurikulum pesantren diajarkan jenjang ilmu tauhid bagi para santri. Hal ini sebagai langkah bimbingan kepada santri agar mengenal Allah melalui kajian kitab-kitab tauhid agar menjadi pondasi keimanan dengan langkah selanjutnya melaksanakan cabang-cabangnya iman yang disebut tatanan syariat. Bimbingan ini tidak hanya melalui kajian-kajian kitab-kitab tauhid, namun juga melalui wirid-wirid sebagaimana tahlil dan asmaul husna serta sifat-sifat Allah yang tertuang didalam kitab aqidatul awam dan kitab jawahirul bukhori.

Disamping bimbingan secara teori dan praktek wirid, santri juga diajarkan tari sufi yang secara praktek dalam wujud putaran ke kiri sebagaimana thawaf, putaran ini wujudkan tindakan kepasrahan kepada Allah yang dilakukan melalui proses tahapan-tahapan dalam tari sufi yang pada ujungnya berserah dirikepada Allah, melalui hati yang harus selalu berdzikir *“Huu...Allah”*.

Disamping hal-hal pelaksanaan bimbingan para santri diperkenalkan dalam kegiatan yang menyangkut masyarakat luas, dimana secara kegiatan

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Indah Khurul, Penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 23 Mei 2023

<sup>132</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 23 Mei 2023

yang kadang-kadang dan rutin agar para santri tidak asing dalam menghadapi masyarakat di balik miniature masyarakat di dalam pesantren. Di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah di adakan peringatan hari-hari besar untuk umum dan rutin selapanan setiap malam senin legi yang di hadiri oleh masyarakat luas. Di dalam partisipasi santri atas kegiatan tersebut maka santri dituntut bisa memiliki grup *hadrah* dan termasuk di dalamnya tari sufi. Berkaitan tari sufi digelar latihan setiap jum'at sore dan bagi masyarakat umum bisa di latih di Rumah Cinta sewaktu-waktu mereka hadir. Melalui latihan tari sufi para santri memperoleh bimbingan yang berkaitan dengan ilmu tauhid yang dimiliki yang berhubungan dengan nilai-nilai dan makna tari sufi.<sup>133</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang santri yang menyatakan:

*“Setelah saya mengikuti bimbingan keilmuan tauhid di Rumah Cinta yang dihubungkan dengan tari sufi yang saya ikuti, saya memperoleh dasar pokok dalam kehidupan. Dimana iman yang saya miliki dan tari sufi yang saya lakukan membentuk pribadi saya memiliki dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan ini.”*<sup>134</sup>

Juga yang disampaikan santri lainnya yang mengikuti tari sufi:

*“Melalui kegiatan selapanan dan tari sufi yang saya ikuti maka saya memperoleh kesadaran indahya berbagi, karena iman yang diajarkan di Rumah Cinta ini seirama dengan makna-makna di dalam tari sufi.”*<sup>135</sup>

Menyangkut bimbingan tauhid dalam pesantren termasuk ke dalam kurikulum yang sudah baku dan bahkan dasar pokok bagi manusia, khususnya para santri. Bimbingan ini dilanjut melalui aturan-aturan akhlak sebagai manifestasi tauhid itu sendiri di dalam kehidupan baik diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah yang dijadikan dasar kurikulum adalah kitab *aqidatul awam* dan

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>134</sup> Wawancara dengan Farid Bento, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>135</sup> Wawancara dengan Jindan Yanto, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

jawahirul kalam. Dari dasar ini kemudian dikembangkan makna unsur tauhid, yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, tauhid *ubudiyah*.

Berkaitan implementasi unsur tauhid *rububiyah*, bimbingan tauhid dengan tari sufi terletak dibalik kesadaran akan hal tersebut tari sufi mengajarkan untuk merengkuh semua lini kehidupan dalam simbolik gerakannya adalah berputar ke kiri sebagai bentuk merangkul kehidupan.<sup>136</sup>

Sebagaimana yang dituturkan oleh seorang santri:

*“Melalui tari sufi saya menemukan pengalaman langsung di dalam menyatukan pandangan melalui hati, sebagaimana kalau saya berputar itu menurut orang kebanyakan menemukan kebingungan, tetapi justru saya menemukan ketenangan karena hati saya harus dipenuhi dzikir sebagai pegangan.”*<sup>137</sup>

Berkaitan implementasi dengan unsur tauhid *uluhiyah*, berkaitannya dengan tari sufi adalah melalui prinsip makrifat dibali yang maujud ada yang mewujudkan semua yang tergelar ini dari sumber yang satu, dimana hal ini teraplikasi melalui yang tidak boleh putus selama menari dengan cara dzikir dan ini dipegang kuat-kuat oleh tari sufi yang menyebabkan tidak terjatuh ataupun tidak terpelanting.

Demikian itu disampaikan oleh seorang santri dengan Bahasa yang lain:

*“Setelah saya bisa tari sufi saya menemukan kepasrahan hidup, dimana keinginan yang saya miliki tentu harus ditepis melalui ketaatan yang menyangkut perintah dan larangan karena cinta kepada Allah sebagai puncak dalam tari sufi disadari sepenuhnya, kehendak Tuhan lebih kuat dibanding kehendak saya, karena Tuhan mengetahui segala-Nya yang saya butukan bukan yang saya inginkan.”*<sup>138</sup>

Berkaitan implementasi unsur tauhid *ubudiyah* dengan tari sufi terletak pada esensi cinta yang menjadi pegangan dari sufi, dimana seluruh

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>137</sup> Wawancara dengan Farid Bento, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>138</sup> Wawancara dengan Indah Khurul, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

aturan ajaran islam dipahami secara ekspresi cinta Tuhan kepada manusia, demi kebahagiaan mereka. Maknanya apabila menyangkut perintah itu dipahami demi kemuliaan, namun apabila menyangkut larangan dipahami demi menyangkut keselamatan manusia.

Hal ini terlihat komentar salah seorang santri, bahwa:

*“Melalui pengalaman tari sufi saya punya pandangan bahwa seluruh aturan dari Allah SWT adalah manifestasi cinta. Adanya Allah memerintah walah pandangan hawa nafsu berat harus saya lakukan karena itu demi kemuliaan hidup saya. Kalau Allah melarang walau larangan itu menyenangkan bagi keinginan saya harus saya kalahkan karena itu demi keselamatan hidup saya.”*<sup>139</sup>

Jadi bimbingan ini setiap amalan disetiap ajaran akan membuahkan hubungan pengalaman hidup dimana hubungan itu rangkaian antara membenarkan dari hati lalu mengikrarkan dengan lisan dan di amalkan dalam perbuatan. Demikian itu berlaku bagi bimbingan tauhid yang berbuah pada akhlak yang ada korelasinya dengan makna-makna tari sufi. Boleh disebut dalam Bahasa lain sebagai proses asimilasi nilai antara bimbingan tauhid dalam pengalaman tari sufi.

Dalam tari sufi dibutuhkan genderang musik sebagai pelengkap yang menjadikan sebuah majlis Simak, dimana majlis Al-Lumayan yang mendengarkan musik shalawat akan menjadi perjodohan spiritual bagi tari sufi sehingga tari sufi memperoleh kelengkapan di dalam praktik di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah. Dalam hal ini tari sufi bisa disebut tari sema karena ketika memutar harus ada kelengkapan musik yang mengiringi dalam hal ini setiap selapan sekali atau malam setiap malam senin legi tari sufi mendapatkan ruang untuk berekspresi.<sup>140</sup>

Secara otomatis dibalik tari sufi memandang Allah sebagai puncak cintanya maka akhlak Allah tergambarkan melalui *uswatun hasanah* pada diri Rasulullah SAW. Melalui shalawat yang dikidungkan akan menggiring

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Jindan Yanto, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>140</sup> Wawancara dengan KH Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 23 Mei 2023

hati penari sufi pada tataran mencintai Allah kemudian mencintai Rasulullah lalu mencintai perkara-perkara yang mendekatkan hati cinta kepada Allah melalui sunah-sunah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Terutama di dalam menyempurnakan akhlak sebagai misii mencontoh Nabi Muhammad SAW melalui kidung-kidung shalawat yang tersampaikan.

Hal ini dirasakan oleh salah seorang santri:

*“Sebagai penari sufi saya tahu sejarah awal sebagai sanadyang dilakukan oleh Sayyidina Umar sebagai luapan gembira atas diutusnya Rasulullah sebagai teladan dalam hidup saya, kegembiraan ini saya luapkan ke dalam amalan tari sufi.”<sup>141</sup>*

#### **D. Relevansi Tari Sufi dengan Materi Bimbingan Tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Berdasarkan keterangan penjelasan Abah KH. Amin Maulana Budi Harjono tersebut menyangkut inti dari tari sufi itu adalah berdzikir, maka terdapat hubungan atau relevansi yang utuh atas pandangan ilmu tauhid yang berbuah pada akhlak. Hal ini terukur oleh segala bentuk makna atribut dan gerak yang menandakan kalimat tauhid *“La illaha illallah”* karena tari sufi merupakan suluk yang harus melampaui egosentrisitas menuju puncaknya kepada Allah SWT. Karena Allah itu bersifat *qiyamuhu binafsihi* maka bukti cinta kepada-Nya harus diwujudkan bertatakrama kepada miliknya yang disimbolkan dengan sifat merunduk di dalam tari sufi dan ditambah dalam wujud putaran yang menjadi simbol bahwa wewangian adab tersebut harus di tebarkan di tengah masyarakat, tidak ada lain jalan yang ditempuh dalam kehidupan kecuali menggunakan *akhlaqul kharimah* sebagai manifestasi *rahmatan lil’alamin*.

Pandangan tersebut bisa disimak melalui penari sufi sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah:

*“Tari sufi bagi saya adalah merupakan penempatan yang menggiring hati saya untuk berdzikir kepada Allah. Pada satu sisi hati saya memperoleh ketenangan dan pada sisi yang lain menuntut hidup saya untuk bisa bertatakrama sehubungan posisi saya sebagai*

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Farid Bento, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

*khalifah di dunia untuk membawa misi cinta dari Allah kepada apa dan siapa di bumi”*.<sup>142</sup>

Selanjutnya, penari sufi lainnya yang menjadi santri di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah Semarang juga menyampaikan bahwa:

*“Bagi saya mengikuti tari sufi mengubah kesendirian menjadi kebersamaan dan persaudaraan, Cuma saya harus menebus dengan sikap berendah hati sebagai ketundukan kepada Allah SWT. Karena Allah di bumi dikenal melalui cinta dan cinta berbagi melalui setiap hati”*.<sup>143</sup>

Dalam sesi wawancara yang lebih mendalam, penari sufi ini juga menceritakan awal mula ia tertarik untuk bergabung menjadi penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang. Penari sufi kedua menyampaikan bahwa sebelum menari sufi kehidupannya banyak masalah dan adab atau akhlakunya kurang. Oleh karena itu, untuk mengatasinya dengan cara berinisiatif untuk mengikuti pengajian-pengajian.

*Moment* sedang mengikuti pengajian tersebut, ia bertemu dengan Abah Budi. Dalam pertemuan itu, Abah menawarkan kepadanya untuk bergabung pada komunitas tari sufi. Akhirnya pada tahun 2018 sampai sekarang ia masih bergabung dengan komunitas tari sufi sekaligus menjadi santri di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang. Ia juga menceritakan pada awal latihan menari ia merasa gemetar, akhlakunya juga masih kurang dan keringat dingin. Namun, setelah 3 kali latihan akhirnya ia merasakan manfaat yang sangat banyak dari menari sufi, salah satunya yaitu akhlakunya semakin baik.<sup>144</sup>

Berdasarkan pengalamannya dalam menari sufi, ia juga sering diminta untuk melatih tari sufi di Pondok Roudhotul Hidayah Ringinarum Kendal, SMP N 2 Patebon, Pondok Apik Kaliwungu. Dia juga sering menerima panggilan menari sufi di berbagai daerah. Dalam proses mengajarkan tari sufi merasakan manfaat atau dampak positif setelah menari. Misalnya ada yang mengatakan dengan menari sufi mempunyai

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Farid Bento, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>143</sup> Wawancara dengan Indah Khurul, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>144</sup> Wawancara dengan Indah Khurul, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

banyak persaudaraan dan juga di terima baik di kalangan masyarakat, ada juga yang merasa lebih dekat dengan Allah, pikiran lebih tenang, hati menjadi damai dan tenteram.<sup>145</sup>

Selain uraian di atas, penari sufi lainnya yang juga menjadi santri di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah menyampaikan hal yang sama bahwa:

*“Saya merasakan damai karena Tuhan menamkan pandangan kesatuan karena semua bersumber dari Allah SWT. Lalu saya harus bertindak sopan santun pada pihak lain sesuai sunnah-sunnah Allah dar Rosul-Nya”.*<sup>146</sup>

Selain ketiga penari di atas, dalam sesi wawancara peneliti menutupnya dengan bertanya kepada Abah KH Amin Maulana Budi Harjono, selaku pelopor penari sufi di Nusantara dan pimpinan Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bulusan, Tembalang, Semarang. Abah Budi menyampaikan bahwa:

*“Ketika menari sufi, saya merasakan sebuah limpahan cinta, merasa asyik dan seakan-akan mendapatkan kekuatan cinta (power of love) dari Allah SWT, sehingga merasa bahagia, tenteram dan dekat dengan Allah SWT. Perasaan mabuk cinta kepada Allah inilah dapat menimbulkan rasa cinta terhadap semua makhluk yang ada di bumi, karena dengan demikian maka yang ada di langit akan mencintai kita. Jadi, bagi orang yang sudah mendapatkan limpahan cinta dari Allah tidak aka nada rasa menderita karena semua hidupnya sudah di pasrahkan hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bagi saya tari sufi tidak hanya bermanfaat untuk diri saya pribadi akan tetapi terhadap lingkungan saya juga. Setiap hari saya selalu menjalankan aktivitas dengan penuh semangat, karena di dalam hati saya selalu diniatkan apapun yang saya lakukan tujuannya yaitu untuk menebarkan cinta dan kasih sayang bagi lingkungan sekitar. Selain itu, saya juga menganggap bahwa apapun yang saya kerjakan merypakan bentuk pelayanan atau pengabdian saya kepada Allah dan makhluknya. Terlepas ada orang yang suka atau tidak suka dengan apa yang saya kerjakan, saya tidak pernah menghiraukannya, karena bagi saya cukup Allah saja Yang Maha Teliti dan Maha Menilai atas setiap perbuatan yang saya kerjakan.”*<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Indah Khurul, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>146</sup> Wawancara dengan Jindan Yanto, Penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

<sup>147</sup> Wawancara dengan K.H Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari sufi memberikan dampak yang positif. Adapun puncak tertinggi tari sufi yaitu merasakan hilangnya egosentris dalam diri (*fana*'), mabuk dalam mencintai Allah (*mahabbah*) dan juga menjadi pribadi yang selalu menebarkan konsep ajaran Islam yaitu memberi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil'alamin*).



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Makna Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang

Dalam proses melaksanakan tari sufi, para penari sufi selalu memerhatikan adab atau etika. Adab yang dilakukan para penari sufi sebelum menari merupakan simbol kerendahan hati (*ke-tawadhu-an*) para penari sufi di hadapan sang pencipta. Misalnya sebelum melakukan tarian sufi, para penari harus dalam keadaan suci, keadaan suci ini tidak berkaitan dengan aspek fisik saja, melainkan lebih menekankan pada aspek bathinnya. Aspek batin harus selalu dibersihkan oleh para pebari sufi karena Allah yang Maha Suci hanya bisa didekati oleh hati seseorang yang suci. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Amin Maulana Budi Harjono bahwa proses penyucian jiwa adalah langkah awal menuju Sang Pencipta.<sup>148</sup> Hasil temuan di lapangan ini, diperkuat juga oleh pendapat Abdul Muhaya yaitu mengatakan bahwa salah satu syarat sebelum melaksanakan tari sufi yaitu dengan membersihkan hati. Muhaya menegaskan bahwa makna membersihkan diri yaitu membebaskan jiwa tirani (*nafs ammarah*) kita menuju jiwa yang lebih mulia (*nafs muthmainnah*).<sup>149</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses dalam pelaksanaan tari sufi yaitu dengan menyucikan diri (*purification*). Dengan proses menyucikan diri ini maka seseorang akan belajar untuk melepaskan segala keinginan atau *ego* yang selama ini menjadi selubung atau hujab antara dirinya dengan Tuhan. Keinginan atau *ego* manusia inilah yang seringkali menjadi pintu penghalang manusia untuk mencapai kedekatannya dengan Allah.

Hal inilah yang disampaikan oleh KH. Amin Maulana Budi Harjono, bahwa jika hati seseorang masih dipenuhi dengan keinginan-keinginan yang sifatnya materialistik maka ia akan kesulitan dalam proses menari sufi.

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 26 Mei 2023

<sup>149</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. (Gama Media, 2003) Hal 75-77

Factor inilah yang menyebabkan seseorang sulit dalam menari sufi, karena hatinya masih kotor dalam mengingat Allah SWT. Oleh karena itu, sebelum menari sufi seseorang harus mampu mengosongkan batinnya dari segala sesuatu yang menghalangi dirinya dalam mengingat Allah (*fana*). Orang yang sudah dalam keadaan *fana* yang akan mampu merasakan keindahan dan kenikmatan dari proses tari sufi yang dilakukan secara berputar-putar.<sup>150</sup>

Pendapat KH. Amin Maulanan Budi Harjono ini diperkuat juga oleh teori dari Zainal Fanani yang menyebutkan bahwa dengan hilangnya egosentris atau keinginan-keinginan materialistik dalam diri (*fana*) maka yang *baqa* atau kekal di dalam hati hanyalah Allah. Ketika yang *baqa* atau kekal hanya Allah, maka ketenangan batin akan dirasakan. Ketenangan batin inilah yang menjadi kunci atau sumber dari proses pelaksanaan tari sufi itu sendiri yang menyebabkan para penari sufi tidak pernah merasakan pusing ketika menari.<sup>151</sup>

Setelah proses penyucian jiwa dilakukan, proses selanjutnya menari sufi. Dalam proses menari sufi, para sufi juga selalu memerhatikan adab atau etika. Seperti yang misalnya disampaikan oleh KH. Amin Maulana Budi Harjono, bahwa para penari sufi harus mencium jubah atau pakaian tari sufi dengan diiringi syahadat kepada Allah dan Rasul-Nya. Proses ini dilakukan untuk meneguhkan tauhid atau mengesakan Allah. Proses tauhid ini memiliki arti bahwa yang mutlak di dunia ini hanyalah Allah dan yang lainnya hanya bersifat relatif. Selain itu, dilanjutkan dengan proses *tawasul* atau menyambungkan hati kita bukanlah manusia satu-satunya di muka bumi ini. Proses menyilangkan tangan juga mengindikasikan bahwa manusia harus selalu merasa *tawadhu* atau rendah hati di hadapan Allah dan menyadari bahwa hanya Allah yang Maha Agung, sementara manusia

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 26 Mei 2023

<sup>151</sup> Zainal Fanani, *Sema (Whirling Darvis Dance): Tarian Cinta Yang Hilang* (Yogyakarta: Diva Press, 2011) Hal 26.

hanyalah seorang makhluk yang penuh dengan kekurangan dan keterbatasan.<sup>152</sup>

Selanjutnya yaitu tahap dalam menari. Dalam proses menari sufi, ketika seseorang menari secara berputar-putar dengan posisi tangan kanan menengadah ke atas dan tangan kiri menelungkup ke bawah. Dalam gerakan ini, terdapat nilai estetika yang luhur yaitu seorang hamba yang merindukan Tuhan tidak akan pernah merasa lelah dalam mencari-Nya. Ia memiliki harapan yang tinggi bahwa suatu hari nanti pasti akan ada perjumpaan dengan-Nya. Harapan ini diiringi pula dengan doa kepada Tuhannya, agar Tuhan selalu memberikan pertolongan, kasih sayang, rahmat dan juga keberkahan sehingga ketika ia telah menjadi insan yang terpilih, ia akan membagikan rahmat dan kasih sayangnya terhadap alam semesta. Menurut KH. Amin Maulana Budi Harjono, gerakan tersebut mengindikasikan bahwa para penari sufi harus mampu memberikan kebermanfaatan dan hal yang positif bagi manusia lainnya.<sup>153</sup> Dengan demikian, dapat dianalisa bahwa dengan menari sufi, maka penari sufi sebetulnya tidak hanya sedang mencari kesolehan secara individu saja, melainkan juga mencari kesolehan secara sosial. Kesimpulan ini diperkuat juga oleh pendapat KH. Amin Maulana Budi Harjono bahwa menjadi penari sufi berarti ia sedang berupaya untuk menjadi pribadi yang soleh baik secara individu maupun sosialnya.<sup>154</sup>

Selain itu, ketika penari sufi sedang menari, mereka biasanya akan memfokuskan pandangannya pada satu titik jari jempol sebelah kiri dan terus berdzikir dalam hati. Makna filosofis dari memfokuskan pada satu titik jari jempol yaitu agar terus dapat fokus dan *mindfulness*. Ketika proses menari yang di ulang-ulang secara berputar ini, para penari sufi terus berdzikir dalam hati dengan mengucapkan “*Allah...Allah...Allah*”. Dzikir ini berfungsi untuk menegasikan ego dalam diri sang penari, karena ego

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

<sup>153</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

<sup>154</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

inilah yang biasanya menjadi selubung atau hijab antara dirinya dengan Allah. Kemudian, setelah para penari sufi merasa *fana'* atau tiada maka hanya ada Allah di dalam hati. Inilah kemudian yang menjadi rahasia kepada para penari sufi tidak merasakan pusing atau mual ketika menari berputar-putar karena jiwanya sudah dipenuhi dengan cinta kepada Allah.<sup>155</sup>

Pernyataan di atas, disampaikan juga oleh salah satu penari di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah yang mengatakan bahwa saat menari biasanya ia akan mengiringinya dengan dzikir di dalam hati dan biasanya juga diiringi oleh lagu atau musik Islami. Lagu atau musik Islami seperti *hadrah* dapat membuatnya tenang, sementara lagu *gambus* dapat membuatnya menjadi bersemangat dalam menari. Selain kedua jenis musik tersebut, musik instrumental seruling juga sering menjadi pengiring dalam proses menari sufi. Jenis musik instrumental ini mampu mengaktifkan rasa sadar (*awareness*) kepada Allah sehingga biasanya para penari sufi akan merasa damai karena hatinya merasa dekat dengan Allah SWT.<sup>156</sup>

Menanggapi uraian di atas, Muhammad Zainal Haq juga berpendapat bahwa dalam proses menari sufi, para penari biasanya selain melakukan gerakan tari memutar dan di dalam hati mereka melantunkan dzikir. Dalam proses menari biasanya diiringi lagu atau musik Islami dan terkadang syair atau puisi. Tujuan dzikir dan iringan musik tersebut yaitu untuk mampu membangkitkan rasa cinta kepada Allah SWT. Rasa cinta kepada Allah inilah yang menyebabkan para penari sufi merasakan *fana'* sehingga jiwanya *baqa'* atau menyatu dengan Tuhannya.<sup>157</sup>

Setelah rangkaian dalam proses menari tersebut selesai, para penari sufi mulai mengakhiri tariannya dengan adab atau etika seperti semula yaitu menyalangkan tangan di depan dada dan setelah berhenti alunan musiknya, kemudian ia membungkukkan badannya kembali sebagai tanda rasa *ta'dzim*

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

<sup>156</sup> Wawancara dengan Farid, penari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah, pada 27 Mei 2023

<sup>157</sup> Muhammad Zainal Haq. *Jalaluddin Rumi, Terbang Menuju Keabadian Cinta Hingga Makna di Balik Kisah*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011) Hal 85-87.

atau penghormatan kepada Allah dan *mursyid*. Dengan ditutupnya proses ini, menunjukkan bahwa tari sufi sudah selesai dilakukan.<sup>158</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tarian sufi sebetulnya tidak hanya bernilai estetika saja, melainkan juga terdapat nilai ibadah yang mampu mengaktifkan akhlak seseorang, sehingga ia akan merasa dekat dengan Tuhan. Kesimpulan ini diperkuat juga oleh pengakuan dari *UNESCO (Unites Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* yang mengatakan bahwa tari sufi selain memiliki nilai seni atau estetika juga memiliki nilai luhur lainnya yang lebih berharga yaitu dapat mengantarkan seseorang untuk lebih dekat dengan Allah SWT.<sup>159</sup>

## **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Tawhid Melalui Tari Sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Bimbingan sangat penting dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti pendapat Jumhur dan Moh. Surya yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang secara terus menerus dan sistematis untuk memecahkan masalah dan agar tercapai kemampuan untuk mencapai penyesuaian diri.<sup>160</sup> Terkait mengenai judul penelitian yaitu bimbingan tauhid. Maka bimbingan sangat penting untuk penari sufi. Melalui Tari Sufi dengan bimbingan Pesantren keduanya punya cara kelembutan proses dalam tahapan-tahapan mengenai masalah karena sesuai dengan fitrah manusia yang mencapai sesuatu melalui tahap demi tahap sehingga bisa menuju yang lebih baik.

Proses ini sudah menjadi bagian dari sistem dari Pesantren sesuai dengan jenjang santri baik jenjang usia maupun jenjang tingkatan sehingga di dalam upaya bimbingan dari berbagai sisi disiplin ilmu. Dalam kaitan ini menyangkut bimbingan tauhid dan tari sufi juga terstruktur

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

<sup>159</sup> Iqbal M. Ambara, *Maulana Rumi Sang Sufi Humanis* (Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2010), hlm. 107.

<sup>160</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sedolah* (Bandung: CV Ilmu) Hal 2.

secara berjenjang agar berhasil memperoleh tidak saja pengetahuan namun juga pengalaman agama yang dibutuhkan.

Bimbingan tauhid melalui tari sufi ada tiga unsur, yaitu:

a) Tauhid *Rububiyah*

Keyakinan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya pencipta, pemilik dan pemelihara alam semesta, seperti halnya yang diungkapkan oleh seorang santri bahwa. Melalui tari sufi menemukan pengalaman langsung di dalam menyatukan pandangan melalui hati, sebagaimana kalau seorang penari berputar, menurut orang kebanyakan menemukan kebingungan, tetapi justru seseorang penari sufi menemukan ketenangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpegang teguh kepada Allah melalui dzikir seseorang dapat menemukan ketenangan dibalik melakukan gerak kehidupan, antara suka dan duka. Ketenangan hidup terletak bukan karena tentang masalah namun ketenangan tersebut berwujud keberanian atas kebersamaan dengan Allah karena cerdas mengatasi masalah-masalah.

b) Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* yang berarti menegaskan penyembahan semua makhluk dan hanya Tuhan yang nyata untuk disembah.<sup>161</sup> Setelah bisa melakukan tari sufi, seorang penari menemukan kepasrahan hidup, dimana keinginan yang dimiliki tentu harus ditepis melalui ketaatan yang menyangkut perintah dan larangan karena cinta kepada Allah sebagai puncak dalam tari sufi disadari sepenuhnya, kehendak Tuhan lebih kuat dibanding kehendaknya.

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa kepasrahan hidup ditemukan justru dibalik kebingungan karena sebenarnya kebingungan itu adalah tiket menuju pasrah, dan dibalik pasrah lahir keajaiban dalam kehidupan.

c) Tauhid *Ubudiyah*

---

<sup>161</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) cet ke 2. Hal 17.

Tauhid *ubudiyah* ini mendasari seluruh bangunan ajaran Islam, baik pada aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah.<sup>162</sup> Melalui pengalaman tari sufi mempunyai pandangan bahwa seluruh aturan dari Allah SWT adalah manifestasi cinta. Adanya Allah memerintah pandangan hawa nafsu berat harus saya lakukan karena itu demi kemuliaan hidup. Kalau Allah melarang walau larangan itu menyenangkan bagi keinginan harus di kalahkan karena itu demi keselamatan hidup.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pandangan keragaman didalam jantera alam semesta berasal dari satu sumber yakni Allah SWT. Tidak saja soal satu pandangan ini bahkan hal yang bersifat paradok bisa dipandang sebagai kesatuan tindakan ini disebut Cinta. Cinta inilah yang akan bisa mengubah banyak hal karena semuanya tergantung prasangka dari hamba yang hatinya hanya bersandar pada Allah SWT semata.

Materi bimbingan tauhid melalui cara metode mendidik akhlak ini sangat penting digunakan di dunia Pendidikan terutama di Pondok Pesantren, supaya kelak mereka terjun di masyarakat sudah memiliki akhlak yang baik. Walaupun akhlak terkadng dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi merasa dipaksa.

a) Mendidik Melalui Keteladanan

Mendidik dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil digunakan karena sangat efektif.<sup>163</sup> Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tidak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran,

---

<sup>162</sup> Sayyid Ustman bin Yahya, *Sifat Dua Puluh*, Syirkat Maktabah Al-Madinah. Hal 14.

<sup>163</sup> M. Bin Ibrahim al-Hamid, *Maal Muaallimin, penerjemah Ahmat Syaikhu*. (Jakarta: Darul Haq, 2002) Hal 27.

instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Cara yang demikian sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, *pertama*, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah.

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. *Kedua*, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.

b) Mendidik Melalui Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak tari sufi yang mempunyai masalah meskipun skillnya belum bagus. Dalam tafsir al-Manar sebagaimana yang dikutip oleh Abdurahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa dampak dari metode ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan dan berpegang kepada jamaah yang beriman.<sup>164</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penari sufi bahwa kegembiraan ini saya luapkan ke dalam amalan tari sufi. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam akhlak apabila digunakan dengan cara yang dapat

---

<sup>164</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti Wal Mdrasati wal Mujtama. Penerjemah Shibahuddin*. (Jakarta: Gempa Insani) Hal 289.



mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

### **C. Analisis Relevansi Tari Sufi dengan Materi Bimbingan Tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis terhadap relevansi tari sufi dengan materi bimbingan tauhid di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah. Diharapkan dengan adanya analisis ini akan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.

Tari Sufi sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, merupakan tarian yang tidak hanya mengandung nilai seni dan estetika saja, melainkan juga memiliki nilai ibadah tinggi yang mampu mengantarkan untuk dekat dengan Tuhannya. Selain bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah, tari sufi juga memiliki banyak manfaat. Dengan hal tersebut, maka secara jelas tari sufi ada relevansinya dengan bimbingan tauhid karena pada kedalalaman hati tari sufi harus berdzikir, yang akan berimplikasi pada tindakan akhlak dimana segala keberadaan ini bersumber dari yang satu yaitu Allah SWT.

*Pertama*, tari sufi dapat meningkatkan perilaku yang positif, adab, etika atau *akhlaqul karimah* bagi para penarinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Amin Maulanan Budi Harjono, bahwa dengan menari sufi beliau menjalankan aktivitas bisa dengan penuh semangat, karena di dalam hatinya selalu diniatkan apapun yang dilakukan tujuannya yaitu untuk menebarkan cinta dan kasih sayang bagi lingkungan sekitar.<sup>165</sup> Adanya semangat untuk terus berbuat baik terhadap lingkungan disebabkan karena tari sufi telah mampu mendidik jiwa para penarinya untuk selalu

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

memerhatikan adab atau etika ketika proses pelaksanaannya. Pembiasaan adab atau etika inilah yang kemudian berdampak pada diri para penari sufi untuk selalu mengaplikasikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya perilaku yang baik ini, maka tidak heran jika kemanapun mereka pergi, maka akan selalu menjadi *uswatun hasanah* bagi lingkungan sekitarnya.

Analisis di atas di perkuat juga oleh pendapat Abdul Muhaya,<sup>166</sup> dan Nuraini A. Manan yang berpendapat bahwa tari sufi dapat mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki karakter positif dan juga unggul karena hatinya telah bersih dari berbagai macam kotoran hati.<sup>167</sup> Selain itu, Keren Harel juga mempunyai argument bahwa para penari sufi selalu berupaya untuk menjadi orang yang empati dan juga menebarkan kebajikan terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>168</sup> Adanya perilaku yang positif pada diri penari sufi disebabkan karena aktivitas dzikir dalam tari sufi mampu membuat para penarinya memiliki hati yang bersih dan juga lembut sehingga mereka mampu menghayati rasa ke-Allah-an dan sifatnya Allah dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, tari sufi dapat mereduksi atau menghilangkan pikiran, perasaan dan perilaku yang negatif bagi penarinya. Salah satu penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah mengungkapkan bahwa sebelum ia bergabung dengan komunitas tari sufi, sebelum menari sufi kehidupannya banyak masalah dan adab atau akhlaknya kurang.<sup>169</sup> Penari sufi lainnya juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa sebelum bergabung dalam komunitas tari sufi ia sangat nakal, belum mampu berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, masih belum mempunyai akhlak dan waktu kecil ia sudah pernah melihat tari sufi

---

<sup>166</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. (Gama Media, 2003) Hal 75-77

<sup>167</sup> Nuraini A Manan, *Seni Ala Sufi dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya dalam Psikoterapi Islam*, Jurnal Substantia: UIN Syarif Hidayatullah 19, No. 2 (2012), Hal 258.

<sup>168</sup> Keren Harel dkk, *The spiritual experience of sufi whirling dervishes: rising above the separation and duality of this world*” *The Arts in Psychotherapy*, 75, (2021) Hal 1-9.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Indah Khurul, Penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

di ANTV pada bulan puasa dan sangat heran dan bertanya pada bapaknya mengapa tidak merasakan pusing dijawab oleh bapaknya karena bisa terlalu dekat dengan Allah.<sup>170</sup> Setelah mereka bergabung dalam komunitas tari sufi dibawah bimbingan KH. Amin Maulana Budi Harjono, akhirnya banyak perubahan yang mereka alami baik dari aspek perbuatan, adan maupun akhlakny. Pada aspek perbuatan, mereka merasa lebih mamp memanage perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik. Mereka juga memiliki semangat tinggi untuk terus produktif dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Pada aspek adab mereka mampu menghormati orang yang lebih tua. Sementara pada aspek akhlak mereka mempunyai sikap rela berkorban, jujur, mempunya sopan santu, adil dan sabar.

KH. Amin Maulana Budi Harjono, selaku pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah juga menyampaikan bahwa dengan menari sufi, makai a merasa mampu mengendalikan egosentris atau *nafs ammarah* yang selama ini menjadi hijab untuk sampai kepada Allah. Selain itu, Abah Kyai Budi juga tidak pernah merasakan kesulitan, kesedihan maupun penderitaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena baginya hidup adalah sebuah anugerah indah yang diberikan oleh Allah untuk selalu di syukuri, di nikmati dan di hayati dalam setiap proses perjalanannya. Dalam kesehariannya, Abah Kyai Budi selalu tergerak hatinya untuk melakukan perbuatan yang positif bagi lingkungannya, karena menurutnya berbuat positif bagi lingkungan merupakan bentuk pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>171</sup>

Adanya perubahan yang dirasakan oleh para penari sufi baik pada aspek perbuatan, perasaan, adab dan akhlak merupakan dampak dari penegasian egosentris atau *nafs ammarah* yang ada dalam hatinya. Ketika seseorang mampu melepaskan egosentris dalam dirinya, maka Tuhan akan menampakkan dirinya sehingga para penari sufi akan selalu menampilkan

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Jindan Yanto, Penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

<sup>171</sup> Wawancara dengan KH. Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

akhlak dan sifatnya Allah (*takhalluq bi akhlaqillah* dan *takhalluq bi asma wa sifatillah*).

Berdasarkan uraian di atas, Nasruddin Umar juga menegaskan bahwa tari sufi juga dapat membantu membesihkan dan melembutkan hati seseorang sehingga kondisi hatinya akan selalu sehat (*qolbun salim*). Dalam kondisi hati yang sehat inilah maka pikiran seseorang akan selalu jernih dan berpikiran positif (*positive thinking*), mampu mengelola adab dan akhlak dan juga dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi situasi dan kondisi. Nasruddin Umar menjelaskan bahwa adanya dampak yang positif yang dirasakan oleh penari sufi karena adanya nuansa religi dalam tarian sufi. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam tari sufi selain ada unsur dzikir juga ada unsur seni seperti musik Islami, syair puisi keagamaan maupun penghayatan yang tinggi yang mampu melembutkan hati para penarinya. Dengan adanya dzikir dan penghayatan mendalam ini mampu melembutkan hati para penari sufi sehingga hatinya selalu berada dalam kondisi yang baik (*qolbun salim*).<sup>172</sup>

*Ketiga*, tari sufi dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan akhlak pada aspek bimbingan tauhid. Pada aspek ini, Abah Kyai Budi Harjono menyampaikan bahwa ketika selesai menari perasaan mabuk cinta kepada Allah dapat menimbulkan rasa cinta terhadap semua makhluk yang ada di bumi, karena dengan demikian maka yang ada di langit akan mencintai kita. Jadi, bagi orang yang sudah mendapatkan limpahan cinta dari Allah tidak akan ada rasa menderita karena semua hidupnya sudah di pasrahkan hanya kepada Allah SWT. Abah Kyai Budi Harjono menyampaikan bahwa setiap harinya selalu ada keinginan untuk menebarkan kasih sayang, kebaikan dan pengabdian pada lingkungan sekitar (*rahmatan lil'alamin*).<sup>173</sup>

Pernyataan di atas, diperkuat oleh pendapat Keren Harel yang mengatakan bahwa tari sufi dapat dijadikan sebagai media meningkatkan kesehatan baik. Pada aspek akhlak, para penari sufi akan mampu

---

<sup>172</sup> Nasruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan* (Jakarta:Amzah, 2020) 126-130

<sup>173</sup> Wawancara dengan K.H Amin Maulana Budi Harjono, Pengasuh Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 25 Mei 2023

beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ia akan menunjukkan sikap yang empati dan juga *alturis* (mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri). Penari sufi juga akan merasa dekat dan menyatu dengan Tuhannya.<sup>174</sup>

Tari sufi juga dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah yang mengatakan bahwa setelah mengikuti atau tergabung dalam komunitas tari sufi permasalahan hidup yang dialami seperti belum mampu berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut.<sup>175</sup> Falahul Muallim Yusuf, yang mengatakan bahwa tari sufi merupakan bentuk meditasi yang memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu mengobati penyakit hati.<sup>176</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa para penari sufi merasakan manfaat yang begitu besar dan merasa terhindar dari berbagai permasalahan hidup. Adanya manfaat yang dirasakan kepada orang-orang yang bertaqwa dan terus memperbaiki diri. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*”.

---

<sup>174</sup> Keren Harel dkk, *The spiritual experience of sufi whirling dervishes: rising above the separation and duality of this world*’ *The Arts in Psychotherapy*, 75, (2021) Hal 1-9.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Jindan Yanto, Penari sufi di Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah pada 27 Mei 2023

<sup>176</sup> Falahul Muallim Yusuf, *Strategi Komunikasi Komunitas Café Rumi Jakarta Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf di Masyarakat Perkotaan* (UIN Syarif Hidayatullah:2017). Hal 65-66.

Selain kedua ayaat tersebut, Husein Muhammad juga menambahkan bahwa dengan adanya limpahan cinta dari Allah maka seseorang akan merasakan ketenangan batin sehingga segala beban dan permasalahan akan hilang.<sup>177</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika seseorang selalu memperbaiki diri, berupaya untuk mencintai Allah dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat untuk berlindung maka Allah akan menolongnya dalam keadaan apapun. Selain itu, Allah juga akan memberikan petunjuk dan bimbingan dalam hidupnya sehingga ia tidak akan merasakan penderitaan. Namun sebaliknya, ia akan dianugerahi kebahagiaan, keberkahan, ketenangan, kedamaian dan kebermaknaan dalam hidup.

Semua manfaat atau dampak positif yang dirasakan oleh penari sufi sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka tergolong pada orang-orang yang berakhlakul karimah. Hal ini disebabkan karena, *Pertama*, Para penari sufi merasakan adanya peningkatan pada perilaku, etika, adab atau akhlaknya sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi unggul yang senantiasa mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. *Kedua*, para penari sufi merasakan adanya negasi atau hilangnya sesuatu yang bersifat negatif sehingga setiap harinya mereka selalu produktif dalam menjalani aktivitas sehari-hari. *Ketiga*, para penari sufi merasa lebih dan merasa terhindar dari permasalahan hidup sehingga batinnya selalu diliputi perasaan tenang, damai, Bahagia, bermakna dan sejahtera. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh para penari sufi inilah yang kemudian memunculkan kesimpulan bahwa para penari sufi tergolong sebagai orang-orang yang mempunyai akhlak baik.

---

<sup>177</sup> Husein Muhammad, *Sang zahid : mengarungi sufisme Gus Dur / K.H.* (Yogyakarta:LKis, 2012) Hal 79-80.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini membuktikan bahwa banyak nilai atau makna dalam setiap proses tarian sufi dalam relevansinya dengan materi bimbingan tauhid yang berbuah pada akhlak yang mampu mendidik perilaku dan perbuatan menjadi lebih baik, tari sufi juga memiliki dampak positif yang dapat merasakan adanya peningkatan pada perilaku, etika, adab atau akhlaknya sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi unggul yang senantiasa mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Penari sufi akan selalu menebarkan kebajikan, pengabdian dan kasih sayang terhadap lingkungannya.

Makna simbolik gerak dalam tari sufi mengandung nilai-nilai Islami, yaitu: 1) untuk awalan penari berjalan dengan kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, yang memiliki nilai sebagaimana hidup dimulai kelahiran, sesuatu yang ada pasti ada awalnya. Dengan keimanan kita yakin bahwa semuanya berawal dari Allah. Maka dengan takbir kita mengembalikan segala aktifitas kita adalah karena Allah. Gerakan awal ini berarti penyerahan totalitas pada yang maha awal bahwa karenaNya ada dan karenaNya kita melakukan perjalanan hidup. 2) Pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas melambangkan setiap saat menerima rahmat atau karunia dari Allah SWT (*Hablum minallah*). 3) Tangan kiri menghadap ke bawah mengingatkan seyoganya manusia manusia senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di dalam semesta ini (*Hablum minannas*). Konsekuensi ini tidak terhindarkan dari adanya interaksi manusia dengan Allah karena manusia selalu membutuhkan pertolonganNya dan interaksi dengan sesama manusia karena manusia membutuhkan bantuanNya. Seorang muslimin tidaklah cukup membangun hubungan baik dengan Allah tetapi harus membangun hubungan baik kepada manusia.

Perubahan yang dirasakan oleh para penari sufi ketika sudah mendapatkan bimbingan tauhid yaitu adanya perubahan pada aspek perbuatan, perasaan, adab dan akhlak merupakan dampak dari penegasian

egosentris (*nafs amarah*) yang ada dalam hatinya. Dapat membantu membersihkan dan melembutkan seseorang sehingga kondisi hatinya akan selalu sehat (*qolbun salim*). Dalam kondisi hati yang sehat inilah maka pikiran seseorang akan selalu jernih dan berpikiran positif (*positive thinking*).

## **B. Saran**

Berdasarkan dari penelitian ini, maka peneliti ini menyampaikan saran, sebagai berikut:

### **1. Bagi Subjek**

Peneliti menyarankan supaya subjek terus mengikuti dan melanjutkan dalam tari sufi ini, agar jauh lebih baik lagi kedepannya serta dapat mengenalkan tari sufi secara lebih luas.

### **2. Bagi Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah**

Dalam hal ini peneliti menyarankan agar lebih giat, tekun dan konsisten dalam mengembangkan tarian sufi di komunitas ini supaya lebih dikenal oleh khayalak ramai karena manfaat yang dimiliki dan ada sisi positif yang bisa diambil dari tari Sufi ini.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi peneliti selanjutnya, mengkaji lebih banyak sumber referensi agar lebih mendalami lagi dalam melakukan penelitian karena penelitian ini jauh dari kata sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi dari Buku

- Andriani, Chindy. 2017. *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Mueeza.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwirman, Buya Yunhendri Danhas Sutan Kayo Al Ustadz Azwirman. 2021. *Ilmu Tauhid*. Jakarta:Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Bastaman, Hanna Djumhara Bastaman. 2005. *Integrasi Psikologi Dengan Islam— Menuju Psikologi Islam*. Jakarta : Yayasan Insan Kamil.
- Badruzaman, Abad. 2005. *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Chittick, William C. 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Qalam.
- Choiriyah. 2009. *Refleksi Jalaluddin Rumi Terhadap Tari Mistis Sema Pada Tarekat Naqsabandiyah Haqqani*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Fanani,Zainal. 2011. *Sema (Whirling Darvis Dance): Tarian Cinta Yang Hilang*. Yogyakarta:DivaPress.
- Farrer, Hellen. 2001. *Perawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Harel, Keren dkk, 2021. *The spiritual experience of sufi whirling dervishes: rising above the separation and duality of this world” The Arts in Psychotherapy, 75*.
- Haris, Hardiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbi, Dr. H. Muhammad. 2016. *Ilmu tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hasbi, Muhammad. 2020. *Akhlah Tasawuf*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.

- Haq, Muhammad Zainal. 2011 *Jalaluddin Rumi, Terbang Menuju Keabadian Cinta Hingga Makna di Balik Kisah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Helaluddin & Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Jabir, Muhammad Nur. 2022 *Matsnawi Maknawi Maulana Rumi (Kitab II, Bait 1931-3810)*. Yogyakarta:DIVA Press.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Muhaya, Abdul. 2003. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mulyati,Sri. 2004. *Tarekat-Tarekat Muktabarah Indonesia*. Jakarta:Kencana.
- Muhammad, Husein. 2012. *Sang zahid : mengarungi sufisme Gus Dur / K.H.* Yogyakarta:LKis.
- Netton, Ian Richard. 2000. *Sufi Ritual: The Parallel Universe*. Great Britain: Curzon.
- Pesi, Tri. 2002. *Urgensi Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Membentuk Wanita Shalehah, Bimbingan Penyuluhan Islam*. Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi.
- Prasetia, Indra. 2020. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktek..* Jakarta: Umsu Press.
- Prof. Dr.Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung:Alfabeta CV.
- Rumi, Jalaluddin. 1996. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, Jilid IV, Terjemahan Raylon A. Nicholson (Delhi: Adam Publisher).
- Saifuddin, Ahmad. 2001. *Psikologi Agama: Imolementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta:Kencana.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Schimmel, Annemarie Schimmel. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam, Terjemahan Sapardi Djoko Damono, DKK*. Jakarta:Pustaka Firdaus.
- Schimmel, Annemarie. 2016. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Sholihin. 2004. *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung:Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 2028. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Ta'ziah, Aswadi, Iyadah. 2009. *Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Umar, Naruddin. 2000. *Kontemplasi Ramadhan*. Jakarta:Amzah.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif, PTK, R & D*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Yusuf, Muh. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Golongan*. Jakarta: Kencana.

## **Jurnal**

- Agus, Riyadi. 2017. “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali”, *Jurnal Smart*, Vol. 03 No. 02, (Semarang, Program Doktor UIN Walisongo,
- Ayu, Kristina. 2019. “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)”, Vol. 16 N0. 2. *Jurnal IAIN Surakarta*
- Bactiar. S. 2019. “Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Eryaman, Mustafa Yunus. 2012. “From Whirling to Trembling: A Montage of Dervishes’ Performative Inquiries”. *Jurnal* Vol 18 No. 1.
- Manan, Nuraini A. 2012. “Seni Ala Sufi dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya dalam Psikoterapi Islam”, *Jurnal Substantia: UIN Syarif Hidayatullah* Vol. 19, No. 2.
- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah, Ema Hidayanti. 2021. “Integrasi bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam Menumbuhkan Adversity quotient Bagi remaja”. *Proceeding ICIEGC*.

- Opsantini, Rista Dewi, 2014. “Nilai-Nilai Islam Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup:Kesenian Sufi Multikulturalan Kota Pekalongan”. Jurnal Seni Tari 3 (1).
- Styana, Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayanti, 2016. “Bimbingan rohani islam dalam menumbuhkan respon spiritual adaptif bagi pasien stroke di rumah sakit islam jakarta cempaka putih”. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1.
- Siradj, Said Aqiel. 2010 “Tauhid Perspektif Tasawuf”, Jurnal: Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1.
- Widyawati, Setya dan Safran Rusmalla. 2019. “Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo”, Jurnal Vol 18 No. 2.
- Yusuf, Falahul Mualim. 2017 “Strategi Komunikasi Komunitas Café Rumi Jakarta Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf di Masyarakat Perkotaan”. UIN Syarif Hidauatullah.

### **Wawancara**

- Wawancara KH Amin Maulana Budi Harjono, Pegasuh Rumah Cinta Pondok Pesanten Al-Ishlah
- Wawancara Farid Bento, Penari Sufi Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah
- Wawancara Jindan Yanto, Penari Sufi Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah
- Wawancara Indah Khurul, Penari Sufi Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah
- Wawancara Nofianti, Penonton Tari Sufi
- Wawancara Anis, Penonton Tari Sufi

## **LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pertanyaan Untuk Pengasuh Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah)**

#### **Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah)?
2. Apa visi, misi dan tujuan dari Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah)?
3. Bagaimana sejarah adanya tari sufi di Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah)?
4. Apa alasan Abah memberikan pengajaran atau pelatihan tari sufi untuk para santri di Rumah Cinta?
5. Berapa lama para santri dapat melakukan tari sufi di Rumah Cinta?
6. Apakah para santri di Rumah Cinta dapat melakukan Gerakan tari sufi secara baik?
7. Apakah para santri di Rumah Cinta dapat mengetahui makna dan simbol gerakan dalam tari sufi?
8. Manfaat apa saja yang di dapat para santri di Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah) setelah melakukan tari sufi?
9. Bagaimana teori pola latihan gerakan tari sufi?
10. Bagaimana tarekat Maulawiyah?
11. Menurut Abah, bagaimana cara mendidik aplikasi tauhid dalam hubungannya dengan tari sufi di Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah)?
12. Menurut Abah, bagaimana implementasi bimbingan tauhid?
13. Bagaimana cara abah menyakinkan bahwa Tuhan itu satu?
14. Bagaimana cara abah menerapkan metode bimbingan untuk melakukan bimbingan tauhid kepada penari sufi?
15. Pada saat melakukan tari sufi, gerakan bagian mana yang menunjukkan adanya kalimat tauhid?

**Pertanyaan Untuk Para Santri Sufi di Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah) Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang**

1. Sejak kapan saudara menjadi santri di Rumah Cinta (Pondok Pesantren Al-Ishlah)?
2. Kenapa saudara tertarik melakukan tari sufi?
3. Apa yang mendorong saudara untuk melakukan tari sufi?
4. Berapa lama yang dibutuhkan saudara untuk latihan tari sufi? Dan sejak kapan saudara bisa melakukan tari sufi?
5. Apakah saudara dapat melakukan tari sufi secara benar?
6. Apa yang saudara baca (dzikir atau sholawat) saat melakukan tari sufi?
7. Apakah saudara dapat fokus saat melakukan tari sufi?
8. Apakah saudara dapat mengetahui makna atau simbol gerakan tari sufi?
9. Apa yang saudara rasakan saat melakukan tari sufi?
10. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah melakukan tari sufi?
11. Apa makna kostum tari sufi?
12. Setelah melakukan tari sufi, apakah hati saudara menjadi tenang?
13. Menurut saudara, bagaimana relevansinya tari sufi dengan bimbingan tauhid?
14. Menurut saudara apakah bimbingan tauhid di Rumah Cinta sangat mudah diterima?
15. Pada saat melakukan tari sufi, gerakan bagian mana yang menunjukkan adanya kalimat tauhid?

### **Pertanyaan Untuk Penonton Tari Sufi**

1. Apa kesan saudara setelah melihat perform tari sufi?
2. Bagaimana pandangan anda jika melihat setiap gerakan pada tari sufi?
3. Apa harapan anda untuk tari sufi?
4. Apakah anda tertarik ikut tari sufi?
5. Sejauh mana pendapat anda tentang tari sufi yang diminati banyak kalangan?
6. Bagaimana pendapat anda terhadap yang tidak suka tari sufi?
7. Bagaimana kalau tari sufi diadakan di tempat anda?

## DOKUMENTASI













## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Levinia Dian Kristina Wati  
TTL : Ngawi, 12 Agustus 2001  
NIM : 1901016129  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. HP/Email : 085608739802/ [levinia.krisna@gmail.com](mailto:levinia.krisna@gmail.com)  
Alamat : Dsn. Dero Lor, Ds. Dero RT 04 RW 02, Kec. Bringin,  
Kab. Ngawi, Jawa Timur. Kode Pos 63285  
Nama Ayah : Tamin  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Katmi  
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan Formal :

SDN Dero 03	Tahun 2007-2013
SMP N 1 Bringin	Tahun 2013-2016
SMA N 1 Karangjati	Tahun 2016-2019
UIN Walisongo Semarang	Tahun 2019-2023

### Riwayat Pendidikan Non Formal:

Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin  
Rumah Cinta Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pengalaman Organisasi:

IPPNU PAC Bringin

DENWATSER (Detasemen Wanita Banser)

Bakat & Minat:

Tari Sufi

